

DISERTASI

**PENDIDIKAN AGAMA YANG INKLUSIF DI
PERGURUAN TINGGI:
STUDI DI UIN SUNAN KALIJAGA DAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA YOGYAKARTA**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh:
Hamdhan Djainudin
20300011005

**PASCASARJANA
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hamdhan Djainudin, S.Pd.I., M.Pd.
NIM : 20300011005
Program/Prodi : Doktor / Studi Islam

menyatakan bahwa naskah disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiarisi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 15 November 2024
Saya yang menyatakan,



Hamdhan Djainudin, S.Pd.I., M.Pd.
NIM : 20300011005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709, Faks. (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: <http://pps.uin-suka.ac.id>.

PENGESAHAN

Judul Disertasi : PENDIDIKAN AGAMA YANG INKLUSIF DI
PERGURUAN TINGGI: STUDI DI UIN SUNAN
KALIJAGA DAN UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
Ditulis oleh : Hamdhan Djainudin
NIM : 20300011005
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Studi Islam

**Telah dapat diterima
Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Dalam Bidang Studi Islam**

Yogyakarta, 15 Agustus 2025

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Ah. Rektor
Kerim Sidang,


Prof. Dr. H. Khoiruddin, M.A.
NIP.: 197010242001121001

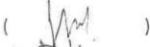

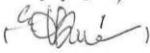







KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709, Faks. (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: <http://pps.uin-suka.ac.id>.

**DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Nama Promovendus : **Hamdhan Djainudin** ()
NIM : **20300011005**
Judul Disertasi : **PENDIDIKAN AGAMA YANG INKLUSIF DI PERGURUAN TINGGI: STUDI DI
UIN SUNAN KALIJAGA DAN UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

Ketua Sidang : **Prof. Dr. H. Khoiruddin, M.A.** ()
Sekretaris Sidang : **Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D.** ()
Anggota : 1. **Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag** ()
(Promotor/Penguji)
2. **Dr. Suhadi, S.Ag., M.A.** ()
(Promotor/Penguji)
3. **Prof. H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A.,** ()
Ph.D.
(Penguji)
4. **Prof. Fatimah, M.A., Ph.D.** ()
(Penguji)
5. **Prof. Dr. Phil. Asfa Widiyanto, M.A.** ()
(Penguji)
6. **Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A.** ()
(Penguji)

Di Ujikan Di Yogyakarta Pada Hari Jum'at Tanggal 15 Agustus 2025

Tempat : **Aula Lt. 1 Gd. Pascasajana UIN Sunan Kalijaga**
Waktu : **Pukul 09.00 WIB. S.d. Selesai**
Hasil / Nilai (IPK) : **.....3,70.....**
Predikat Kelulusan : **Pujian (Cum Laude) / Sangat Memuaskan / Memuaskan**



Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D.
NIP.: 19720414 199903 1 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709, Faks. (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: <http://pps.uin-suka.ac.id>.

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP PADA TANGGAL 09 Mei 2025, DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS HAMDHAN DJAINUDIN, NOMOR INDUK: 20300011005 LAHIR DI DILI TANGGAL 06 FEBRUARI 1995,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

PUJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN**

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR **STUDI ISLAM** KONSENTRASI **STUDI ISLAM** DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

***SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR PADA PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA YOYAKARTA KE-1035**

YOGYAKARTA, 15 AGUSTUS 2025



An. REKTOR /
KETUA SIDANG

Prof. Dr. H. Khoiruddin, M.A.
NIP.: 197010242001121001



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor : Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag.

()

Co-Promotor : Dr. Suhadi, S.Ag., M.A.

()



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth., Direktur
Pascasarjana UIN
Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**PENDIDIKAN AGAMA YANG INKLUSIF DI PERGURUAN
TINGGI:
STUDI DI UIN SUNAN KALIJAGA DAN UNIVERSITAS SANATA
DHARMA YOGYAKARTA**

yang ditulis oleh:

Nama : Hamdhan Djainudin, S.Pd.I., M.Pd.
NIM : 20300011005
Program : Doktor

saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Tertutup.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 22 Juli 2025

Promotor,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth., Direktur
Pascasarjana UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**PENDIDIKAN AGAMA YANG INKLUSIF DI PERGURUAN TINGGI:
STUDI DI UIN SUNAN KALIJAGA DAN UNIVERSITAS SANATA
DHARMA YOGYAKARTA**

yang ditulis oleh:

Nama : Hamdhan Djainudin, S.Pd.I., M.Pd.
NIM : 20300011005
Program : Doktor

saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 18 Juli 2025
Promotor,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Dr. Suhadi, M.A.

NOTA DINAS

Kepada Yth., Direktur
Pascasarjana UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**PENDIDIKAN AGAMA YANG INKLUSIF DI PERGURUAN TINGGI:
STUDI DI UIN SUNAN KALIJAGA DAN UNIVERSITAS SANATA
DHARMA YOGYAKARTA**

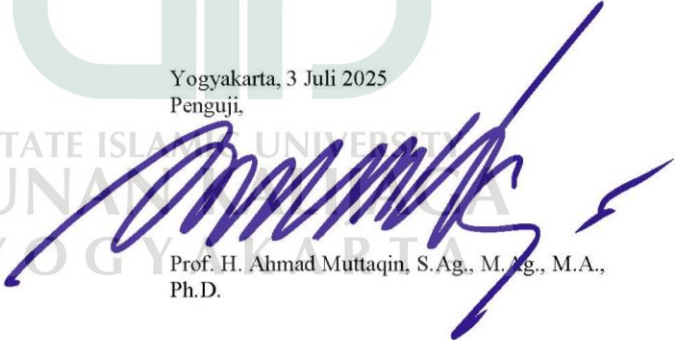
yang ditulis oleh:

Nama : Hamdhan Djainudin, S.Pd.I., M.Pd.
NIM : 20300011005
Program : Doktor

saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wasalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 3 Juli 2025
Penguji,


Prof. H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M. Ag., M.A.,
Ph.D.

NOTADINAS

Kepada Yth. Direktur
Pascasarjana UIN
Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**PENDIDIKAN AGAMA YANG INKLUSIF DIPERGURUAN TINGGI:
STUDI DI UIN SUNAN KALIJAGA DAN UNIVERSITAS SANATA
DHARMA YOGYAKARTA**

yang ditulis oleh:

Nama : Hamdhan Djainudin, S.Pd.I., M.Pd.
NIM : 20300011005
Program : Doktor

saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 3 Juli 2025

Penguji,

Prof. Dr. Phil. Asfa Widiyanto, M.A.

NOTA DINAS

Kepada Yth., Direktur
Pascasarjana UIN
Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**PENDIDIKAN AGAMA YANG INKLUSIF DI PERGURUAN TINGGI:
STUDI DI UIN SUNAN KALIJAGA DAN UNIVERSITAS SANATA
DHARMA YOGYAKARTA**

yang ditulis oleh:

Nama : Hamdhan Djainudin, S.Pd.I., M.Pd.
NIM : 20300011005
Program : Doktor

saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 21 Juli 2025

Penguji,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Prof. Dr. Fatimah, M.A., Ph.D.

ABSTRAK

Meskipun agama menempati posisi sentral dalam kehidupan masyarakat Indonesia, berbagai survey menunjukkan bahwa sikap keberagaman mahasiswa justru masih cenderung eksklusif dan intoleran. Ironisnya, hal ini terjadi meskipun pendidikan agama telah diajarkan secara formal selama puluhan tahun. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan, apa yang salah dengan pendekatan pendidikan agama di Indonesia? Mengapa pendidikan agama yang telah diajarkan sekian lama belum berhasil membentuk karakter mahasiswa yang inklusif dan toleran? Penelitian ini mengkaji praktik pendidikan agama yang inklusif di perguruan tinggi melalui studi di UIN Sunan Kalijaga dan Universitas Sanata Dharma, menggunakan metodologi kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan studi dokumen pada tiga dimensi: makro (*core values* institusi), meso (desain kurikulum dan struktur pembelajaran), dan mikro (interaksi antaragama di kelas).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama yang inklusif di perguruan tinggi sangat dipengaruhi oleh tiga aspek utama: *core values* institusi, desain kurikulum, dan praktik pedagogi. Studi di UIN Sunan Kalijaga dan Universitas Sanata Dharma memperlihatkan bahwa nilai-nilai institusional seperti paradigma integrasi-interkoneksi dan pedagogi Ignasian diartikulasikan dalam kurikulum yang menekankan keterbukaan, refleksi, dan keterlibatan sosial. Nilai-nilai ini diinternalisasikan melalui pendekatan multidisipliner (UIN) dan reflektif (USD). Dalam praktik kelas, keduanya menerapkan pendekatan inklusif dengan mendorong dialog antaragama, baik melalui studi akademis (*learning about*) maupun pengalaman langsung (*learning from*).

Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian Michael Grimmitt tentang *learning about* dan *learning from religion* yang cenderung dikotomik dan tidak cocok diterapkan di Indonesia. Model tersebut cenderung menempatkan pengetahuan dan pengalaman sebagai dua entitas yang terpisah. Sebagai alternatif, penelitian ini menawarkan pedagogi konstruktifis-holistik yang berupaya memadukan kedua pendekatan tersebut secara kontekstual dan integratif. Dalam model ini, pendidikan agama tidak hanya dipahami sebagai penguasaan terhadap isi ajaran atau wacana teologis (*learning about*), tetapi juga sebagai proses

pengalaman yang reflektif (*learning from*), sehingga proses pembelajaran dapat menghasilkan keterbukaan terhadap perbedaan, pembentukan identitas religius yang dewasa, dan penguatan nilai-nilai kemanusiaan.

Kata kunci: Pendidikan agama, Inklusivitas, Pedagogi konstruktivis-holistik, Interaksi antaragama, Integrasi-interkoneksi, Pedagogi Ignasian.



ABSTRACT

Although religion has a central position for Indonesian citizens, several surveys show that the religious attitude of the nation's university students tends to be exclusive and intolerant. Ironically, this phenomenon occurs as religion has formally been introduced to students for tens of years. The situation triggers questions: what is wrong with the religion education approach in Indonesia? Why cannot religion education, which has been taught for decades, make students inclusive and tolerant? This research examines the practice of inclusive religion education for higher education students, in particular students of UIN Sunan Kalijaga and University of Sanata Dharma. This qualitative study applies observation, interview, and document examination in three dimensions: macro (core values institutions), meso (curriculum design and learning structure), and micro (in-class interfaith interaction).

The results show that the inclusive religion education for higher education students is very much influenced by three fundamental aspects: institution's core values, curriculum design, and pedagogical practice. Carried out in UIN Sunan Kalijaga and University of Sanata Dharma, the study reveals that institutional values, such as the paradigm of integration-interconnection and the pedagogy of Ignasian, are articulated in curriculum which emphasize openness, reflection, and social involvement. These values are internalized through the approach of multidisciplinary (UIN) and reflective (USD). In the class practice, both universities apply inclusive approach with interfaith dialogue support through academic study (learning about) and in-person experience (learning from).

Theoretically this study enlarges Michael Grimmit research on learning about and learning from religion which is apt to be a dichotomy and inappropriate for Indonesians. The model regards that knowledge and experience are two

distinct entities. As an alternative, this study offers a constructive-holistic pedagogy trying to combine those approaches contextually and is integrative. In this model, religion education is not simply learnt to grasp the religious teachings and the theological discourses (learning about), but it also teaches the students reflective experience process (learning from). By doing so, it is expected that the learning process would bear dispute openness, mature religious-identity formation, and humanity-values empowerment.

Key words: Religion Education, Inclusivity, Constructive-holistic Pedagogy, Interfaith Interaction, Integration-Interconnection, Ignasian Pedagogy.



مستخلص البحث

رغم أن الدين يشغل مكانة محورية في حياة المجتمع الإندونيسي، إلا أن العديد من الاستطلاعات تشير إلى أن موقف التدين لدى طلاب الجامعات لا يزال يتسم بالانغلاق وعدم التسامح. ومن المفارقة أن هذا الواقع يحدث على الرغم من تدريس التربية الدينية بشكل رسمي منذ عقود. ويثير هذا الوضع تساؤلاتٍ جوهرية: ما الخطأ الكامن في مقارنة التربية الدينية في إندونيسيا؟ ولماذا لم تنجح التربية الدينية، رغم طول مدتها، في تشكيل شخصية طلابية منفتحة ومتسامحة؟ تهدف هذه الدراسة إلى تحليل ممارسات التربية الدينية الشاملة في مؤسسات التعليم العالي، من خلال دراسة حالة في الجامعتين، وهما جامعة سونان كاليجاكا الإسلامية الحكومية وجامعة ساناتا دارما، باستخدام المنهج النوعي القائم على الملاحظات، والمقابلات، ودراسة الوثائق، وذلك على ثلاثة مستويات تحليلية، وهي المستوى الكلي الذي يتمثل في القيم الأساسية التي تعتمدها المؤسسة، والمستوى الوسيط الذي يتعلق بتصميم المنهج وبنيته، والمستوى الجزئي الذي يتجلى في طبيعة التفاعل بين الأديان داخل الصف الدراسي.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن التربية الدينية الشاملة في التعليم العالي يتأثر بثلاثة عوامل

رئيسية، وهي القيم المؤسسية الأساسية، وتصميم المنهج، والممارسات البيداغوجية. تُظهر الدراسات أن قيمًا مؤسسية مثل نموذج التكامل والترابط في جامعة سونان كاليجاغا الإسلامية الحكومية، والبيداغوجيا الإغناسية في جامعة ساناتا دارما، تُترجم إلى مناهج تُعزز الانفتاح، والتأمل، والمشاركة الاجتماعية. ويتم ترسيخ هذه القيم عبر منهج متعدد التخصصات في جامعة سونان كاليجاغا الإسلامية الحكومية، ومنهج تأملي في جامعة ساناتا دارم. وفي الصف الدراسي، تُمارس مقاربة شاملة من خلال تشجيع الحوار بين الأديان، سواء عبر الدراسة الأكاديمية أو "التعلم عن الدين"، أو من خلال التجربة المباشرة أو "التعلم من الدين".

من الناحية النظرية، توسّع هذه الدراسة نطاق مايكل غريميت (Michael Grimmitt) حول "التعلم عن الدين" و"التعلم من الدين"، التي تُعد ثنائية ولا تُناسب السياق الإندونيسي. فالنموذج المطروح عنده يفصل بين المعرفة الدينية والتجربة الدينية كأنهما كيانات مستقلتان. كبديل عن ذلك، تقترح هذه الدراسة بيداغوجيا بنائية شاملة تسعى إلى الدمج السياقي والتكاملي بين هذين المنهجين. وفي هذا النموذج، لا تُفهم التربية الدينية على أنها مجرد اكتساب للمعرفة الدينية أو الخطاب اللاهوتي، بل تُعدّ أيضًا فهمًا مزدوجًا يجمع بين "التعلم عن الدين" من خلال

اكتساب المعرفة اللاهوتية، و"التعلم من الدين" عبر التجربة التأملية، مما يجعل عملية التعلم وسيلة لتعزيز الانفتاح على الآخر، وبناء هوية دينية ناضجة، وترسيخ القيم الإنسانية.

التربية الدينية، الشمولية، : الكلمات المفتاحية
البيداغوجيا النبوية الشاملة، التفاعل الديني، نموذج التكامل والترابط، البيداغوجيا الإغناسية



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan 0543b/U/1987 pada tanggal 22 Januari 1998.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ṡa'	Ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di

			bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Wawu	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *syaddah* Ditulis Rangkap

متعقد عدة	Ditulis Ditulis	<i>Muta' aqqidīn</i> <i>'Iddah</i>
--------------	--------------------	---------------------------------------

C. *Ta' Marbutah*

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة جزية	Ditulis Ditulis	<i>Hibah</i> <i>Jizyah</i>
-------------	--------------------	-------------------------------

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

2. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, *fathah*, *kasrah*, dan *dammah* ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakātul fiṭri</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

<i>Fathah</i>	A
<i>Kasrah</i>	I
<i>Dammah</i>	U

E. Vokal Panjang

<i>fathah</i> + alif جاهلية	ditulis ditulis	a <i>jāhiliyyah</i>
<i>fathah</i> + ya' mati يسعي	ditulis ditulis	a <i>yas'ā</i>
<i>kasrah</i> + ya' mati كريم	ditulis ditulis	ī <i>karīm</i>
<i>lammah</i> + wawu mati فروض	ditulis ditulis	u <i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

<i>fathah</i> + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	ai <i>bainakum</i>
<i>fathah</i> + wawu mati قولكم	ditulis ditulis	au <i>qaulukum</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم أعدت لئن شكرتم	ditulis ditulis ditulis	<i>a'antum</i> <i>u'idat</i> <i>lā'in syakartum</i>
---------------------------	-------------------------------	---

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyah

القران القياس	ditulis ditulis	<i>al-Qur'an</i> <i>al-Qiyās</i>
------------------	--------------------	-------------------------------------

2. Bila diikuti huruf syamsiah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya

السماء الشمس	ditulis ditulis	<i>as-Sama'</i> <i>as-Syams</i>
-----------------	--------------------	------------------------------------

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض أهل السنة	ditulis ditulis	<i>zawī al-furūdahl</i> <i>al-sunnah</i>
-------------------------	--------------------	---

KATA PENGANTAR

Penulis panjatkan puja dan puji syukur ke hadirat Allah SWT, Tuhan Semesta Alam, yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah dan ilmu-Nya kepada penulis, sehingga disertasi berjudul, *Pendidikan Agama yang Inklusif di Perguruan Tinggi Yogyakarta: Studi di UIN Sunan Kalijaga dan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*, dapat diselesaikan dengan baik. Penulis curahkan *shalawat* dan salam kepada Nabi Muhammad SAW. Dari lubuk hati yang paling dalam, penulis mempersembahkan secara khusus disertasi ini untuk kedua orang tua penulis, Hj. Base binti Umar dan H. Djainuddin bin H. Ali, yang senantiasa selalu mendoakan dan memotivasi penulis sejak kecil hingga saat ini.

Disertasi ini penulis ajukan kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor dalam Studi Islam. Selama proses belajar, bimbingan dan mengikuti perkuliahan sampai pada penyelesaian penulisan disertasi ini, penulis banyak mendapatkan ilmu, bimbingan, arahan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN SunanKalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A., dan H. Ahmad Rofiq, S.Ag., M.Ag., M.A, Ph.D., selaku Direktur dan Wakil Direktur Pascasarjana UIN

Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Dr. Phil. Munirul Ikhwan, Lc., M.A., dan Dr. Nina Mariani Noor, S.S., MA. selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Doktor Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag., selaku Promotor 1, yang dengan penuh kesabaran selalu membimbing, memberi masukan dan memotivasi penulis dalam proses penyelesaian disertasi ini.
5. Dr. Suhadi, S.Ag., MA., selaku Promotor 2, yang dengan penuh kesabaran selalu membimbing, memberi masukan dan memotivasi penulis dalam proses penyelesaian disertasi ini.
6. Prof. H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D. sebagai Penguji dan telah memberikan masukan yang menjadikan disertasi ini lebih baik.
7. Prof. Dr. Phil. Asfa Widiyanto, MA., selaku Penguji yang telah memberikan banyak masukan yang sangat baik, agar disertasi ini dapat lebih baik lagi.
8. Prof. Fatimah, M.A., Ph.D., selaku Penguji yang telah memberikan banyak masukan yang sangat baik, agar disertasi ini dapat lebih baik lagi.
9. Orang tua kami, H. Djainudin, dan Hj. Base, yang tidak lelah menyemangati dan mendoakan kami.
10. Istri tercinta, Respi Pradina Vika, S.Pd., M.Pd., putri-putri tersayang, Hilanaira Hivani Hamdhan dan Hiza Harumi Hamdhan, yang telah senantiasa memanjatkan doa, memberikan kehangatan dan mengikhlaskan sebagian besar waktu yang seharusnya saya penuhi untuk penyelesaian disertasi ini.

11. Dan semua sahabat, karib kerabat, yang telah membantu penyelesaian disertasi ini yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu.

Dengan penuh rasa hormat dan ketulusan, penulis memohon kepada Allah SWT agar senantiasa menganugerahkan kepada para pihak di atas berupa kebaikan, kebahagiaan, kesejahteraan, kesehatan, dan keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Semoga disertasi ini dapat memberikan kemanfaatan dan inspirasi kepada semua kalangan, khususnya para sarjana, peneliti dan mahasiswa yang meminati kajian pendidikan agama yang inklusif.

Yogyakarta, 20 Juli 2025

Penulis,



Hamdhan Djainudin

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN REKTOR	iii
TIM PENGUJI.....	iv
YUDISIUM.....	v
PENGESAHAN PROMOTOR.....	vi
NOTA DINAS.....	vii
ABSTRAK	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xix
KATA PENGANTAR.....	xxiv
DAFTAR ISI.....	xxvii
BAB I PENDAHULUAN	

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Kerangka Teoretis	21
1. Inklusivitas dan Pendidikan Agama yang Inklusif.....	21
2. Pedagogi Konstruktivis Michael Grimmitt	24
3. Menerapkan Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama.....	30
a. <i>Preparatory Pedagogical Constructivism (PPC)</i>	33
b. <i>Direct Pedagogical Constructivism (DPC)</i>	33
c. <i>Supplementary Pedagogical Constructivism (SPC)</i>	34

4. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama.....	35
a. Keterlibatan (Engagement).....	35
b. Penemuan (Discovery)	36
c. Kontekstualisasi (Contextualization)	36
d. Refleksi (Reflection)	36
5. Konsep <i>Learning About</i> dan <i>Learning From Religion</i>	37
a. <i>Learning About Religion</i>	37
b. <i>Learning From Religion</i>	38
6. Model Pendidikan Agama dalam Masyarakat Plural	43
F. Metodologi Penelitian	46
G. Sistematika Pembahasan	55

BAB II KEBIJAKAN PENDIDIKAN AGAMA DI INDONESIA

A. Pendahuluan	58
B. Evolusi Kebijakan Pendidikan Agama di Indonesia	59
1. Era Orde Lama: Integrasi Nasional dan Perdebatan Konfesionalitas.....	59
2. Era Orde Baru: Indoktrinasi dan institusionalisasi pendidikan agama	72
3. Era Reformasi: Kebebasan beragama dan tantangan inklusivitas	80
C. Kritik Terhadap Pendekatan Konfesional dalam Pendidikan Agama	99
D. Peluang dan Tantangan Pendidikan Agama yang Inklusif di Perguruan Tinggi: mengapa UIN Sunan Kalijaga	

dan Universitas Sanata Dharma?	109
1. UIN Sunan Kalijaga	110
2. Universitas Sanata Dharma.....	113
E. Penutup.....	114
BAB III CORE VALUES INSTITUSI DAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA YANG INKLUSIF DI PERGURUAN TINGGI	
A. Pendahuluan	117
B. <i>Core Values</i> dan Desain Kurikulum di UIN Sunan Kalijaga	118
1. Dimensi Makro: <i>Core Values</i> dan Visi Institusi.....	118
a. Integratif-Interkonektif: Pendekatan Multidisipliner dalam Pendidikan agama	130
b. Dedikatif-Inovatif	144
c. Inklusif-Continuous Improvement.....	147
2. Dimensi Meso: Analisis Desain Kurikulum dalam Mata Kuliah Penciri	152
a. Pengantar Studi Islam	158
b. Islam dan Sains	161
c. Ulumul Qur'an.....	167
d. Ulumul Hadis.....	171
e. Islam dan Humaniora.....	173
f. Peradaban Islam.....	176
C. <i>Core Values</i> dan Desain Kurikulum di Universitas Sanata Dharma	178
1. Dimensi Makro: <i>Core Values</i> dan	

Visi Institusi.....	178
2. Dimensi Meso: Analisis Desain Kurikulum dalam Mata Kuliah Penciri.....	186
a. Pendidikan Agama.....	190
b. Filsafat Moral.....	196
c. Teologi Moral.....	201
D. Refleksi Terhadap <i>Core Values</i>	206
1. UIN Sunan Kalijaga.....	206
2. Universitas Sanata Dharma.....	208
E. Penutup.....	210
BAB IV	PRAKTIK PENDIDIKAN AGAMA
	YANG INKLUSIF DI UIN SUNAN
	KALIJAGA DAN UNIVERSITAS
	SANATA DHARMA
A. Pendahuluan.....	213
B. Dimensi Mikro: Praktik di UIN Sunan Kalijaga.....	213
1. Observasi mata Kuliah Penciri.....	213
a. Pengantar Studi Islam.....	217
b. Ulumul Qur'an.....	223
c. Ulumul Hadis.....	228
d. Islam dan Sains.....	231
e. Islam dan Humaniora.....	236
f. Peradaban Islam.....	238
2. Karakteristik Pedagogi yang Diterapkan: Dosen, Metode Mengajar, Evaluasi.....	241
a. Dosen Sebagai Fasiltator Pembelajaran.....	241
b. Metode Mengajar: PBL, PjBL, ILB.....	245

c. Evaluasi.....	253
C. Dimensi Mikro: Praktik di Universitas Sanata Dharma.....	261
1. Observasi Mata Kuliah Penciri.....	261
a. Pendidikan Agama.....	264
b. Filsafat Moral.....	276
c. Teologi Moral.....	289
2. Karakteristik Pedagogi yang Diterapkan: Dosen, Metode Mengajar, Evaluasi.....	301
a. Dosen: <i>Cura Personalis, To be More, dan Teman belajar</i>	301
b. Metode Mengajar: <i>Flip Learning, Experiential Learning dan Problem Based Learning</i>	313
c. Evaluasi.....	330
D. Penutup.....	332
BAB V MENUJU PENDIDIKAN AGAMA YANG INKLUSIF DI PERGURUAN TINGGI: BELAJAR DARI UIN SUNAN KALIJAGA DAN UNIVERSITAS SANATA DHARMA	
A. Pendahuluan.....	334
B. Model Konseptual Pendidikan Agama yang Inklusif di Perguruan Tinggi.....	335
1. UIN Sunan Kalijaga: Integrasi Keilmuan dan Pembelajaran yang Inklusif.....	338
a. Pendekatan Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi.....	340

b.	Kurikulum Berbasis Integrasi- Interkoneksi	341
1)	<i>Hadarat al-Nash</i> (Budaya Bayani/Teks).....	351
2)	<i>Hadarat al-'Ilm</i> (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi)	353
3)	<i>Hadarat al-falsafah</i> (Filsafat).....	354
c.	Inklusivitas dalam Ruang Kelas	356
2.	Universitas Sanata Dharma: Pendidikan Agama yang Inklusif Berbasis Pedagogi Ignasian	358
a.	Pedagogi Ignasian: Pendekatan Reflektif	359
b.	Metode Reflektif	362
1)	Konteks (context).....	362
2)	Pengalaman (Experience)	364
3)	Refleksi (Reflection).....	366
4)	Aksi (Action)	368
5)	Evaluasi (Evaluation).....	369
c.	Tujuan Penerapan	370
1)	<i>Conscience</i> (hati nurani)	371
2)	<i>Competence</i> (kompetensi)....	371
3)	<i>Compassion</i> (rasa).....	371
4)	<i>Commitment</i> (komitmen)	372
d.	Pendidikan Agama yang Tidak Dogmatis	374
1)	Pembelajaran Kontekstual ...	379
2)	Refleksi dan Tindakan	380
C.	Dinamika Praktik Pendidikan Agama yang Inklusif di UIN Sunan Kalijaga dan Universitas Sanata Dharma.....	381

1. <i>Learning About</i> dan <i>Learning From Religion</i> : Belajar dari UIN Sunan Kalijaga dan Universitas Sanata Dharma.....	381
a. Persamaan antara UIN Sunan Kalijaga dan Universitas Sanata Dharma.....	387
b. Perbedaan antara UIN Sunan Kalijaga dan Universitas Sanata Dharma.....	388
2. Mengatasi Ideologisasi dan Dogmatisasi	391
3. Peran Dosen dalam Mempengaruhi Implementasi Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi.....	396
4. <i>Coformation</i> dalam Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi	398
D. Penutup	404
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	405
B. Saran.....	410
DAFTAR PUSTAKA	415
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	448

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2021, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah penduduk Indonesia mencapai 272,6 juta jiwa.¹ Pada tahun yang sama, Pangkalan Data Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) melaporkan jumlah mahasiswa aktif sebanyak 8,9 juta jiwa. Jumlah tersebut terdiri dari 7,67 juta jiwa mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi di bawah Kemendikbud Ristek dan 1,29 juta jiwa merupakan mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi di bawah Kementerian Agama.² Dapat dikatakan bahwa jumlah mahasiswa Indonesia adalah sebesar 3,27% dari total populasi rakyat Indonesia di tahun yang sama.

Hasil survei yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2021 menunjukkan bahwa 30,16% mahasiswa di Indonesia memiliki tingkat toleransi beragama yang rendah hingga sangat rendah. Lebih mengkhawatirkan lagi, mahasiswa dari perguruan tinggi keagamaan justru mencatat persentase tertinggi dalam kategori ini, disusul oleh mahasiswa dari perguruan tinggi swasta, perguruan

¹ Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (Ribu Jiwa), 2019-2021. Diakses pada laman <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk3NSMy/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun--ribu-jiwa-.html>, 10 Mei 2025.

² M. Ivan Mahdi, Jumlah Mahasiswa Indonesia Mencapai 8,96 Juta pada 2021, diakses pada laman <https://dataindonesia.id/pendidikan/detail/jumlah-mahasiswa-indonesia-mencapai-896-juta-pada-2021>, 20 Mei 2025.

tinggi negeri, dan perguruan tinggi kedinasan.³ Jika diproyeksikan secara kuantitatif, berarti sekitar 2.684.240 mahasiswa Indonesia memiliki sikap keberagaman yang eksklusif, intoleran, atau kurang terbuka terhadap perbedaan. Ironisnya, kondisi ini terjadi di tengah kewajiban pendidikan agama yang telah diberlakukan sejak tahun 1966 dan menjadi bagian wajib dalam kurikulum di setiap jenjang pendidikan formal. Artinya, seorang mahasiswa sarjana (S1) umumnya telah menerima pendidikan agama selama kurang lebih 16 tahun—6 tahun di jenjang sekolah dasar, 3 tahun di sekolah menengah pertama, 3 tahun di sekolah menengah atas, dan 4 tahun di pendidikan tinggi.

Di sisi lain, data Pew Research Center menunjukkan bahwa 94% orang dewasa Indonesia menganggap agama sebagai hal yang sangat penting dalam kehidupan mereka.⁴ Artinya, secara nilai, agama menempati posisi sentral dalam kesadaran kolektif masyarakat Indonesia. Walaupun demikian, perbedaan interpretasi, pandangan teologis, dan praktik keagamaan masih menjadi pemicu konflik, baik di antara kelompok-kelompok dalam satu agama, maupun antara umat dari berbagai agama di Indonesia.⁵ Kondisi ini

³ PPIM UIN Jakarta, Ringkasan Eksekutif Hasil Survei Nasional, “*Kebinekaan di Menara Gading: Toleransi Beragama di Perguruan Tinggi*”, tahun 2021. Diakses pada 20 Juni 2024, <https://ppim.uinjkt.ac.id/2021/03/01>

⁴ Pew Research Center, *Leaders standing up for others’ religious beliefs typically seen as more important than having their own strong religious beliefs*, 2024. Diakses pada 6 Februari 2025, <https://www.pewresearch.org>.

⁵ Fany Nur Rahmadiana Hakim, “Re-Understanding Tolerance through Intra-religious Dialogue: The Discourse of Anti-Shi’ism in Indonesia”, *Ulumuna: Jurnal of Islamic Studies*, 25, no.2 (Desember 2021): 369.

memunculkan pertanyaan mendasar: apa yang salah dalam pendekatan pendidikan agama kita selama ini? Mengapa pendidikan agama yang telah diajarkan selama belasan tahun belum berhasil membentuk karakter mahasiswa yang toleran dan terbuka terhadap perbedaan?

Kondisi ini mencerminkan bahwa, meskipun Indonesia dikenal sebagai negara yang menjunjung tinggi keberagaman agama, tantangan dalam menjaga toleransi antarumat beragama masih tetap signifikan. Beberapa peneliti berpendapat bahwa salah satu penyebab munculnya intoleransi agama di Indonesia adalah tafsir ideologis terhadap Pancasila, khususnya sila pertama, yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Sila ini kerap ditafsirkan sebagai dasar negara yang bersifat monoteistik, yang pada praktiknya dapat menempatkan agama-agama non-monoteistik atau kepercayaan lokal dalam posisi yang kurang diakui. Akibatnya, meskipun Indonesia bukan negara Islam maupun negara sekuler, pendekatan negara terhadap keberagaman agama masih cenderung eksklusif dan membatasi ruang ekspresi keyakinan yang tidak sesuai dengan kerangka monoteistik tersebut.⁶ Hal ini dikuatkan dengan dekret presiden tahun 1965 yang menuntut semua orang Indonesia mengikuti salah satu dari enam agama yang diakui negara, seperti Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Konsekuensinya, hal ini memberikan legitimasi kepada pemerintah untuk mengatur dan menstandarisasi segala bentuk kebijakannya sesuai

⁶ Abdul Mu'ti and Ahmad Najib Burhani, "The Limits of Religious Freedom in Indonesia: With Reference to the First Pillar Ketuhanan Yang Maha Esa of Pancasila," *IJIMS: Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 9.1 (Juni 2019): 111–34.

dengan standar monoteisme, termasuk dalam ranah pendidikan agama.

Dalam perdebatan kontemporer mengenai agama di ruang publik, tesis sekularisasi sering kali menjadi paradigma utama. Gagasan ini berpendapat bahwa dalam masyarakat yang telah mengalami industrialisasi, memiliki tingkat pendidikan tinggi, profesionalisasi yang semakin spesifik, serta kemajuan teknologi, agama cenderung mengalami penurunan secara progresif dan tak terelakkan.⁷ Namun, meskipun modernisasi membawa banyak dampak sekularisasi di berbagai belahan dunia, ia juga memicu arus tandingan, seperti gerakan kebangkitan agama di berbagai tempat. Salah satu bidang yang menunjukkan dinamika ini adalah pendidikan. Dalam lingkungan akademik, khususnya di universitas, semakin diakui pentingnya keseimbangan antara nilai-nilai keagamaan dan pemikiran akademis dalam membentuk budaya intelektual.⁸

Kondisi ini menjadi lebih kompleks, ketika menghadapi era Society 5.0, di mana era ini menggambarkan kemajuan di bidang teknologi, interaksi antar negara yang masif serta berfokus pada peningkatan kualitas hidup manusia.⁹ Terdapat contoh kasus di salah satu perguruan tinggi negeri di Yogyakarta, di mana terdapat seorang mahasiswa luar negeri yang kuliah di perguruan tinggi tersebut, lalu dia diwajibkan untuk mengikuti mata kuliah pendidikan agama. Permasalahannya

⁷ Florian Pohl, "Islamic Education and Civil Society: Reflection on the *Pesatren* tradition in Contemporary Indonesia," *Comparative Education Review* 50, no. 3 (Agustus 2006): 349.

⁸ Ernest de Witt Burton, "Religion and Education," *The Journal of Religion* 4, no. 6 (November 1924): 561.

⁹ Sri Gusty dkk., *Perguruan Tinggi Menuju Era Society 5.0: Peran dan Strategi*, (Makassar: Tohar Media, 2019), 3-5.

adalah, tidak ada mata kuliah pendidikan agama yang sesuai dengan agama yang dianutnya. Kemudian dia “dipaksa” untuk memilih salah satu mata kuliah agama yang sudah ada di perguruan tinggi tersebut, yang “mendekati” agama atau keyakinan yang dianut oleh mahasiswa yang berasal luar negeri tadi. Bisa jadi permasalahan seperti ini tidak terjadi hanya di satu perguruan tinggi saja, dan konsep seperti ini tidak sesuai dengan konteks Indonesia. Menurut Zamroni, pendidikan merupakan suatu proses pembudayaan untuk memberikan kesempatan pada peserta didik untuk memahami kehidupan sehingga kelak bisa hidup layak dan berguna bagi diri sendiri, keluarga juga masyarakat.¹⁰

Kasus di atas menggambarkan kuatnya dogmatisasi dalam pendidikan agama di Indonesia. Fenomena dogmatisasi ini dapat memiliki dampak yang signifikan pada pemikiran dan perilaku mahasiswa, serta pada masyarakat secara keseluruhan. Kuatnya dogmatisasi dalam pendidikan agama dapat menjadikan pandangan tentang agama menjadi kaku. Agama bermetamorfosis menjadi sebuah ideologi baku tanpa kompromi, yang dapat dilihat pada pendidikan agama baik di instansi formal maupun nonformal dan informal (pendidikan yang berlangsung di tengah masyarakat) yang berfokus pada membenaran ajaran agama secara mutlak tanpa membuka diskusi-diskusi ilmiah tentang agama tersebut, apalagi tentang agama lain. Hal ini secara tidak langsung menjadikan pola pikir mahasiswa menjadi tertutup sehingga sulit menerima kebenaran di luar kebenaran yang diakui oleh agamanya. Setiap informasi dari luar harus disaring berdasarkan standar nilai agama

¹⁰ Zamroni, *Peace Education, A Reader Volume I* (Yogyakarta: Pascasarjana UNY, 2004), 157.

yang dianutnya.¹¹ Agama dalam kesadaran baru keberagamaan manusia tidak lagi sekadar menerangkan hubungan manusia dan Tuhan-Nya, tetapi secara tidak terelakkan juga melibatkan kesadaran berkelompok (sosiologis), kesadaran pencarian asal usul agama (antropologis), pemenuhan kebutuhan untuk membentuk kepribadian yang kuat dan ketenangan jiwa (psikologis), bahkan ajaran agama tertentu dapat diteliti sejauh mana keterkaitan ajaran etikanya dengan corak pandangan hidup yang memberi dorongan kuat untuk memperoleh derajat kesetaraan hidup yang optimal (ekonomi). Dalam hubungannya dengan etika yang fundamental, agama juga dapat didekati secara filosofis, belum lagi jika dilihat dalam kaitannya dengan fungsi keprofesian agama yang lebih menekankan pandangan kritis terhadap situasi lingkungan sekitar.¹²

Pendidikan agama di perguruan tinggi harus melampaui perspektif sempit tersebut, dengan membuka ruang bagi dialog yang menghargai keragaman. Hal ini penting untuk membekali generasi muda dengan kemampuan hidup bersama dalam harmoni, membangun perdamaian, dan saling menghormati.¹³

Berangkat dari berbagai persoalan yang telah diuraikan, pendidikan agama di Indonesia seharusnya

¹¹ Aniek Handajani, Noorhaidi Hasan, and Tabita Kartika Christiani, "Kecenderungan Intoleransi Dan Peran Pendidikan Agama Di Sma Negeri Yogyakarta," *Wahana: Tridharma Perguruan Tinggi* 71, no.2 (Desember 2019): 73–82

¹² M. Amin Abdullah, *Studi Agama, Normatif atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 10.

¹³ Johannes Lahnemann, Interreligious Education, "A Way for Building Trust", dalam *Interfaith Education for All: Theoretical Perspectives and Best Practices for Transformative Action*, ed. Duncan R. Wielzen and Ina Ter Avest, Rotterdam: Sense Publishers, 2017, 32.

dikembangkan dengan pendekatan yang lebih inklusif dan dialogis, terutama dengan memperhatikan aspek *the others*, yaitu hubungan dan interaksi dengan agama serta keyakinan lain. Hal ini tidak hanya penting untuk menciptakan pemahaman lintas agama yang lebih luas, tetapi juga menjadi langkah strategis dalam membangun tatanan sosial yang lebih harmonis dan mencegah eksklusivisme beragama.¹⁴ Di dunia yang makin kompleks, tantangan kemanusiaan seperti isu pengungsi, konflik yang berlatar agama, sampai ketidakadilan sosial bukan lagi hal yang bisa kita abaikan. Kalau pendidikan agama cuma fokus pada dogma dan ritual tanpa memberi ruang untuk dialog atau refleksi, generasi muda akan kesulitan menghadapi kenyataan sosial yang terus berubah.

Atas sejumlah hal tersebut, penelitian ini berupaya mengeksplorasi pendidikan agama yang inklusif di perguruan tinggi sebagai alternatif pendidikan agama dalam konteks masyarakat Indonesia, dengan menekankan bahwa inklusivitas dalam pendidikan agama dapat dicapai melalui pendekatan akademis-kritis, saintifik, reflektif, dan humanis guna menjawab persoalan dogmatisasi pendidikan agama. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan pendidikan agama yang inklusif dengan pedagogi *learning about* dan *learning from religion*, yang diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana agama diajarkan di perguruan tinggi. Untuk membahas hal ini, penelitian ini akan menggunakan metodologi kualitatif serta mengacu pada teori Michael Grimmitt untuk memahami bagaimana pendekatan pedagogis dosen dalam mengajar mata kuliah

¹⁴ Ulfa Masamah, "Pendidikan Islam, Pendidikan Politik, Dan Dialog Antar Umat Beragama Di Indonesia," *Fikrah: Jurnal Ilmu Akidah dan Studi Keagamaan* 4, no.1 (Oktober 2016): 1.

agama memengaruhi implementasi pendidikan agama yang inklusif. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti bagaimana pendekatan pendidikan agama yang lebih terbuka dan interdisipliner tidak hanya berdampak pada lingkungan akademik, tetapi juga pada pemahaman keberagaman mahasiswa dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini ingin mengkaji terkait praktik pendidikan agama di perguruan tinggi di Indonesia. Pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *core values* institusi UIN Sunan Kalijaga dan Universitas Sanata Dharma diartikulasikan dan diinternalisasikan ke dalam desain kurikulum dan struktur pembelajaran pendidikan agama?
2. Bagaimana praktik pedagogi pendidikan agama di kedua institusi tersebut mencerminkan pendekatan inklusif, khususnya dalam interaksi lintas agama di ruang kelas?
3. Bagaimana kontribusi teoretis dari penelitian ini terhadap pengembangan pedagogi pendidikan agama di perguruan tinggi?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis bagaimana *core values* UIN Sunan Kalijaga dan Universitas Sanata Dharma diartikulasikan dan diinternalisasikan ke dalam desain kurikulum serta struktur pembelajaran pendidikan agama.
2. Menganalisis praktik pedagogi pendidikan agama di kedua institusi, khususnya dalam hal sejauh mana pendekatan yang digunakan mencerminkan prinsip

inklusivitas dan mendorong interaksi lintas agama di ruang kelas.

3. Menelaah kontribusi temuan empiris dari praktik pendidikan agama di UIN Sunan Kalijaga dan Universitas Sanata Dharma terhadap pengembangan model pedagogi agama yang inklusif di perguruan tinggi.

D. Kajian Pustaka

Pendidikan agama dalam konteks perguruan tinggi mengalami dinamika yang kompleks. Di satu sisi, universitas dituntut untuk menghasilkan lulusan yang memiliki pemahaman keagamaan yang mendalam; di sisi lain, mereka juga diharapkan untuk menumbuhkan sikap inklusif dalam masyarakat yang multikultural dan multiagama. Dalam konteks Indonesia, pendidikan agama inklusif menjadi semakin relevan dengan meningkatnya polarisasi sosial yang dipicu oleh perbedaan pandangan keagamaan.¹⁵ Pendidikan agama yang inklusif, yang menekankan dialog antaragama dan pemahaman agama yang lebih terbuka, telah menjadi fokus akademis yang semakin penting. Bagian ini bertujuan untuk memetakan lanskap penelitian yang ada, mengidentifikasi celah-celah pengetahuan, dan menyoroti kontribusi potensial bagi pengembangan pendidikan agama yang inklusif di Indonesia, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi.

Kajian ini bertujuan untuk memperluas diskusi akademik tentang pendidikan agama yang inklusif di perguruan tinggi, serta kontribusinya dalam membangun

¹⁵ Sudianto dkk., "Implementation of Religious Moderation in Islamic Higher Education Institutions in the Indonesia-Malaysia Border Region," *IJGIE: International Journal Of Graduate Of Islamic Education* 1, no. 1 (March, 2025): 41.

pemahaman keagamaan yang terbuka dan toleran. Melalui penelitian ini, saya menggambarkan potret pendidikan agama di dua institusi pendidikan tinggi yang memiliki karakteristik berbeda: UIN Sunan Kalijaga, yang mewakili lembaga pendidikan di bawah Kementerian Agama RI, dan Universitas Sanata Dharma, yang berada di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Secara khusus, penelitian ini menganalisis bagaimana *core values* universitas, materi pembelajaran, dan pendekatan pedagogi dosen memengaruhi praktik pendidikan agama yang inklusif. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana dampaknya terhadap pemahaman mahasiswa tentang agama yang lebih terbuka, inklusif, dan menghargai keragaman. Dalam konteks ini, penelitian ini tidak hanya melihat pendidikan agama sebagai transfer pengetahuan keagamaan semata, tetapi juga sebagai upaya untuk membangun kesadaran kritis mahasiswa dalam merespons perbedaan, mempromosikan dialog antaragama, dan menciptakan lingkungan akademik yang menghargai pluralitas.

Secara umum, penelitian tentang pendidikan agama yang inklusif berfokus pada tiga kecenderungan: yang pertama adalah tipologi teologis-historis, yang kedua adalah tipologi pedagogis-praktis, dan yang ketiga adalah tipologi filosofis-etis. Beranjak ke tipologi pertama, tipologi teologis-historis, tipologi ini meneliti bagaimana sejarah, doktrin, dan pemikiran agama memengaruhi inklusifitas. Penelitian dalam tipologi ini serangkali menganalisis teks-teks suci dan konteks historis untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip yang mendukung atau menghambat pendidikan agama yang inklusif. Beberapa sarjana yang membahas tipologi ini dalam penelitiannya antara lain: Issa

Khan, Mohammad Elius, Mohd Roslan Mohd Nor, Mohd Yakub Zulkifli Bin Mohd Yusoff, Kamaruzaman Noordin, Fadillah Mansor, dengan judul *A Critical Appraisal of Interreligious Dialogue in Islam*. Makalah ini menggunakan pendekatan teologis-historis di mana penulis makalah ini mengemukakan tentang evaluasi konsep dialog antaragama dan kaitannya dengan Islam, analisis tekstual dan interpretasi historis dari Al-Qur'an dan Sunnah. Analisis tersebut mencakup perlakuan penguasa Muslim awal, khususnya khalifah kedua Islam "Umar", terhadap pemeluk agama lain dalam upaya memahami hakikat dialog antaragama dalam Islam. Penelitian ini menunjukkan bagaimana Islam memainkan peran unik dalam mempromosikan dialog antaragama dengan memberikan keadilan, persamaan hak, dan kebebasan keyakinan dan praktik agama dari agama, budaya, dan peradaban apa pun, serta menerima semua nabi sebelumnya sebagai nabi Islam. Studi ini diakhiri dengan penekanan kuat bahwa Islam adalah agama komprehensif yang menganjurkan hubungan antaragama yang harmonis.¹⁶

Masih dalam tipologi yang sama, Mohammed Abu-Nimer dalam penelitiannya menekankan pendidikan agama harus berfungsi untuk menumbuhkan pemahaman tentang agama lain sambil memungkinkan seseorang untuk menegakkan imannya sendiri. Di luar itu, pendidikan agama juga harus menekankan nilai-nilai universal, seperti perdamaian dan toleransi. Materi pembelajaran harus mencerminkan budaya yang berbeda dan identitas etnis di tingkat nasional dan dunia. Dalam penelitian ini, ditekankan

¹⁶ Issa Khan dkk., "A Critical Appraisal of Interreligious Dialogue in Islam," *SAGE Open* 10, no. 4 (Desember 2020): 1-10.

perlu menumbuhkan keragaman dalam materi, membutuhkan budaya toleransi, mengakui perbedaan dan menantang rasisme dan stereotip. Selanjutnya, penelitian ini mengemukakan tiga tantangan bagi penerapan pendidikan agama yang inklusif: (1) pelatihan guru; (2) peningkatan kurikulum yang berpusat pada komponen pendidikan antaragama antarbudaya dan (3) keseimbangan antara keseragaman dan keragaman.¹⁷ Sarjana selanjutnya, Aron J. Ghiloni, seorang sarjana dari Trinity Theological College Queensland Australia, membahas pendidikan agama yang inklusif dari perspektif filsafat pendidikan John Dewey. Ghilani mengambil istilah filosofi pendidikan demokratis John Dewey untuk memetakan konsep pendidikan agama, yakni metode, materi, dan peserta pendidikan. Dari konsep-konsep tersebut kemudian dikaji terkait tiga aspek dari gerakan lintas iman, yaitu dialog, doktrin dan *sacerdotalism*, atau sebuah kepercayaan di beberapa gereja Kristen yang menyatakan bahwa iman adalah mediator antara Tuhan dan manusia. Dalam penerapan pendidikan agama dalam makalah ini, metode pendidikan adalah pengalaman praktis, sedangkan materinya adalah kehidupan sehari-hari, dan peserta pendidikannya adalah orang awam, atau mereka yang mengesampingkan ideologi keagamaannya guna membuka diskusi yang lebih luas terkait keberagaman.¹⁸

¹⁷ Mohammed Abu-Nimer dan Renáta Katalin Smith, "Interreligious and Intercultural Education for Dialogue, Peace and Social Cohesion," *International Review of Education* 62, no. 4 (Juli 2016): 393–40.

¹⁸ A J Ghiloni, "Interreligious Education: What Would Dewey Do?" *Religious Education* 106, no.5 (November 2011): 476–93.

Selain itu, ada pula A.C. Pantojas, yang mengkaji bagaimana nilai-nilai spiritual historis membentuk pelayanan keagamaan dalam institusi pendidikan tinggi.¹⁹ Ada pula E. C. Esidene, dalam makalahnya yang berjudul *History Education as Deliberate Strategy for Deepening Intergroup Relations in Africa* yang mengkaji bagaimana pendidikan sejarah agama digunakan untuk memperkuat hubungan antar kelompok di Afrika, relevan dengan pembelajaran teologi dalam konteks global.²⁰

Tipologi kedua adalah pedagogis-etis. Tipologi ini berfokus pada aspek praktis penerapan pendidikan agama yang inklusif dalam konteks pendidikan formal dan informal. Penelitian ini seringkali melibatkan studi kasus, analisis kurikulum, dan evaluasi program pendidikan agama. Termasuk sebagian sarjana yang membahas tipologi ini dalam penelitiannya adalah Natascha Kienstra, yang mengemukakan, awalnya penelitian empiris sebelumnya di Belanda menunjukkan bahwa pendidikan agama yang inklusif tidak mungkin dilakukan di dalam kelas. Namun, penelitiannya menyelidiki pendidikan agama yang inklusif dengan melakukan pelatihan di antara dua puluh empat guru agama. Guru agama diberi pelatihan oleh sekolah menengah sebelum menjawab pertanyaan wawancara. Hasil penelitian tersebut menunjukkan, sebagian besar peserta

¹⁹ A. C. Pantojas, *Spiritual Care: The Everyday Work of Chaplains, Politics, Religion & Ideology* (New York: Oxford University Press, 2022), 256.

²⁰ Erunke Canice Esidene, "History Education as Deliberate Strategy for Deepening Intergroup Relations in Africa: Towards Arresting Nigeria's Multifaceted Social Development Challenges," *IJSRPAOP: International Journal of Strategic Research in Public Administration and Organizational Process* 4, No. 1 (Oktober 2024): 5-9.

mendiskusikan tradisi mereka sendiri atau tradisi agama lain (asing) menggunakan interpretasi individu. Meskipun pendidikan antaragama bermasalah di berbagai tingkat pengajaran, hasil yang didapat menunjukkan bahwa praktik pendidikan antaragama dapat diperbaiki melalui pelatihan.²¹ Sejalan dengan Natascha Kienstra, Montserrat Freixa-Niella dkk. mengemukakan hal yang sama, di mana penelitiannya bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan para akademisi, tenaga administrasi dan staf teknis dari instansi yang saat ini bekerja dalam bidang dialog antaragama di Catalonia. Metodologi kualitatif digunakan dan data dikumpulkan melalui wawancara. Para peserta diwawancarai mengenai perlunya klarifikasi konseptual agama, klarifikasi konseptual dialog antaragama dan faktor-faktor yang mendorong dialog ini, dan peran pendidik (sosio-pendidikan). Hasil wawancara menunjukkan bahwa perubahan sikap melalui pelatihan merupakan faktor penting untuk mendorong dialog antaragama. Pelatihan semacam itu harus bersifat *transversal* dan permanen, dan menjangkau lebih menyeluruh ke pendidikan tinggi serta pola pendidikannya bersifat berkelanjutan.²²

Berbeda dengan Julia Ipgrave dan Natascha Kienstra dkk., Tim McCowan mengkaji temuan penelitian dari model pengalaman pendidikan agama yang inklusif yang disebut *Building Bridges through Interfaith Dialogue in Schools Program* (BBP). BBP telah beroperasi secara

²¹ Natascha Kienstra, Monique van Dijk-Groeneboer, and Olav Boelens, "Training for Interreligious Classroom Teaching: An Empirical Study," *Religious Education: The official journal of the Religious Education Association* 114, no..5 (Agustus 2019): 594–608.

²² Montserrat Freixa-Niella and others, "L'educació Del Segle XXI Davant El Diàleg Interreligiós," *Educar* 55, no.1 (Januari 2019): 101–17.

terus menerus di Melbourne, Australia sejak tahun 2004. BBP menyatukan siswa sekolah menengah dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda selama enam sesi per tahun untuk berbagi beberapa pengalaman hidup dan iman mereka satu sama lain. Program BBP ini diprakarsai dan didukung melalui WellSpring Centre, sebuah pusat spiritualitas Kristen ekumenis di Melbourne, yang berfokus pada penyediaan ruang bagi orang-orang untuk memperdalam kesadaran mereka akan Tuhan dalam semua kehidupan beragama. Dalam penelitian ini, siswa yang berpartisipasi diwawancarai dan disurvei untuk menilai pengaruh program pendidikan antaragama ini terhadap pengetahuan, sikap, perspektif dan perilaku mereka terhadap mereka yang berasal dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda dengan mereka. Beberapa data dari wawancara tersebut disertakan dalam artikel ini. Temuan-temuan tersebut mengidentifikasi bahwa program tersebut mempromosikan literasi agama, (termasuk peningkatan pengetahuan, pemahaman dan apresiasi terhadap tradisi agama dan budaya yang berbeda serta praktiknya), menghilangkan prasangka dari ketidaktahuan dan stereotip yang terlalu digeneralisasikan terhadap orang lain, serta mempromosikan inklusi dan kohesi sosial.²³

Sheila C Gordon dalam makalahnya berfokus pada model baru untuk pendidikan agama, yaitu pendidikan “*dual faith*” non-doktriner, yang dikembangkan di Amerika Serikat (AS) melalui Interfaith Community (IFC), sebuah organisasi nirlaba independen yang dibuat dan dipimpin

²³ Tim McCowan, “Building Bridges Rather than Walls: Research into an Experiential Model of Interfaith Education in Secondary Schools”, *British Journal of Religious Education* 39, no.3 (Mei 2016): 269–78.

oleh keluarga Yahudi/Kristen yang berkeyakinan ganda. Model ini didasarkan pada anggapan bahwa keluarga dapat memiliki dua keyakinan yang berbeda dalam satu rumah tangga dan bahwa – dengan rasa hormat dan pendidikan – keluarga dapat menjadi harmonis, agama dapat ditransmisikan, dan toleransi dapat dipupuk secara luas.²⁴

Selanjutnya adalah salah satu sarjana dari Indonesia, Arhanuddin Salim, meneliti tentang ICRP (*Indonesian Conference on Religion and Peace*), sebuah Lembaga berbadan hukum berbentuk yayasan yang independent. ICRP berfokus pada dialog lintas iman dari perspektif pendidikan, yang mana direalisasikan dalam beberapa program seperti Kalam (Kelas Antar Agama). Kalam dibentuk untuk mengapresiasi para penghayat kepercayaan yang tidak diakui oleh masyarakat. Dalam program ini semua agama dan kepercayaan dikaji dan diberi porsi yang seimbang. Pertemuan ini berlangsung selama enam kali pertemuan dan rutin diadakan setiap pekan sekali, beberapa kitab suci yang dijadikan obyek kajian antara lain: Al-Qur'an, Perjanjian Lama, Perjanjian Baru, Guru Grand Sahib (agama sikh), Tulisan suci Baha-Ullah (agama Bahai), Bhagawad Gita dan Tripitaka begitupun nilai-nilai yang diyakini oleh para penghayat kepercayaan lain. Pengajarnya pun didatangkan langsung sesuai dengan latar belakang agama dan kepercayaannya. Mereka adalah tokoh agama, pemimpin agama atau kepercayaan yang mempunyai pengetahuan dan keahlian yang sesuai dengan agamanya.

²⁴ Sheila C. Gordon and Benjamin Arenstein, "Interfaith Education: A New Model for Today's Interfaith Families," *International Review of Education* 63, no.2 (Maret 2017): 169–95.

Program selanjutnya adalah Mata Kuliah Agama-Agama, yakni pelaksanaan mata kuliah yang diadakan oleh ICRP yang bekerjasama dengan perguruan tinggi atau universitas, seperti STIE IBII (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Institut Bisnis dan Informatika Indonesia). Mata Kuliah ini mengembangkan kurikulum pendidikan agama yang memuat prinsip-prinsip pluralisme agama, di mana tenaga pengajar di awal program ini adalah Djohan Efendi dan Romo Johannes N. Hariyanto yang dilanjutkan oleh Nazaruddin Umar dan Ikhsan Tanggok. Selanjutnya, program yang terakhir adalah Sekolah Agama, di mana program ini menyasar kaum muda yang dicanangkan untuk mengader kaum muda yang peduli terhadap pluralisme serta memiliki pengetahuan dan sensitivitas terhadap perbedaan-perbedaan yang ada dalam setiap agama.²⁵

Sarjana selanjutnya adalah Claire Holand. Berbeda dengan sarjana-sarjana sebelumnya, Claire Holand mengangkat tema pendidikan dan penerapannya di perguruan tinggi, dalam hal ini adalah Universitas James Cook (JCU). Artikel ini membahas tentang tujuan pendidikan perdamaian, dialog antar kelompok dan antaragama, dan program pendidikan antaragama di Universitas James Cook (JCU). Dalam penelitian ini, Claire Holand mengemukakan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pendidikan antaragama, di mana proses pembelajaran harus melibatkan 1) empati konstruktif (membayangkan dengan jelas pandangan dunia (agama) orang lain; melangkah ke posisi mereka); 2) refleksi; 3)

²⁵ Arhannuddin Salim, "Pelaksanaan Interreligious education Di Indonesia: Studi Kasus Pada Indonesian Conference on Religion and Peace (ICRP)," *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 6, no. 2 (Desember 2018): 304.

evaluasi; 4) percakapan timbal balik (dengan jujur meneliti pandangan dunia (agama) sendiri serta pandangan dunia (agama) ‘orang lain’); 5) pemikiran kritis (menantang status quo; menilai kembali label dan stereotip ‘kita’ versus ‘mereka’); dan, 6) transformasi (belajar tentang diri sendiri).²⁶

Tipologi ketiga adalah filosofi-etis. Tipologi ini mengeksplorasi landasan filosofis dan etis dari pendidikan agama inklusif. Penelitian ini seringkali membahas konsep-konsep seperti pluralisme, toleransi, keadilan, serta implikasi etis dari berbagai pendekatan pendidikan agama. Beberapa sarjana yang membahas tipologi ini dalam penelitiannya antara lain Jennifer Howe Peace, di mana penelitiannya merupakan intisari dari pengalaman Peace menjadi profesor studi lintas iman di Andover Newton Theological School, di mana Peace adalah salah satu pendiri dari program CIRCLE (*the Center of Interreligious and Communal Leadership Education*). Peace mengemukakan dalam penelitiannya, kunci dalam menanamkan kompetensi antar agama adalah berpindah dari model *formation* menuju model *conformation*. *Conformation* dalam konteks ini adalah istilah yang digunakan oleh Peace untuk menggambarkan model yang dikembangkan dalam program CIRCLE di mana pembelajaran diarahkan kepada belajar dengan penganut agama yang beragam lebih diutamakan dibanding belajar tentang agama lain. Program ini kemudian dikembangkan bekerjasama antara Hebrew College dan Andover Newton, di mana model ini dirancang bersama, dikembangkan bersama, dan diajarkan bersama oleh

²⁶ C Holland, “Interfaith Dialogue and Higher Education: Education for Peace,” *Journal of the Tertiary Campus Ministry Association* 6, no.2 (Juli 2016), 1–8.

fakultas, baik untuk mahasiswa Yahudi maupun Kristen. Program ini menajdi *role model* bagi transformasi individu dan kelembagaan menuju etos pemahaman lintas agama.²⁷

Sarjana selanjutnya yang berkontribusi dalam tipologi ini adalah Wati Longchar. Longchar mengemukakan pendidikan agama di perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi keagamaan saat ini masih fokus pada cara lama, dengan mengedepankan aspek spiritualitas dan mengesampingkan aspek sosial. Dalam arti, pendidikan tinggi keagamaan umumnya berfokus pada membentuk ahli agama. Longchar menyoroti perlunya transformasi pendidikan teologi untuk lebih responsif terhadap kebutuhan komunitas yang terpinggirkan. Longchar mengkritik sistem pendidikan tinggi keagamaan yang ada saat ini, yang dianggap elite dan tidak relevan dengan realitas sosial yang dihadapi oleh masyarakat marginal, seperti kemiskinan, ketidakadilan sosial, dan diskriminasi budaya. Ia menekankan bahwa pendidikan tinggi keagamaan harus berakar pada pengalaman dan suara orang-orang di pinggiran, yang sering kali diabaikan dalam kurikulum yang ada. Longchar mengusulkan agar kurikulum pendidikan agama di perguruan tinggi keagamaan dirancang untuk menghasilkan ahli agama atau pemimpin agama yang tidak hanya memiliki keterampilan spiritual, tetapi juga keterampilan sosial yang diperlukan untuk memberdayakan komunitas mereka. Ia menyerukan pergeseran paradigma dari pendidikan agama yang berorientasi pada elite ke model yang lebih inklusif dan kontekstual, yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat

²⁷ J Peace, "The Limits and Possibilities of Sharing Christian Worship in an Interreligious Educational Setting," *Interreligious Studies and Intercultural Theology* 1, no.2 (Juli 2017): 206–23.

yang berjuang untuk keadilan ekonomi, hak atas tanah, dan pelestarian budaya.²⁸

Meskipun terdapat sejumlah penelitian mengenai pendidikan agama inklusif di Indonesia, sebagian besar masih terfokus pada aspek teologis, historis, atau filosofis yang bersifat sektoral. Sementara itu, kajian yang menelaah praktik pendidikan agama secara normatif-pedagogis, khususnya dalam konteks perguruan tinggi, masih relatif terbatas. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengkaji bagaimana nilai-nilai inklusivitas diintegrasikan ke dalam kurikulum, metode pengajaran, dan dinamika interaksi akademik di dua institusi pendidikan tinggi, yaitu Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga dan Universitas Sanata Dharma.

Kedua institusi ini dipilih karena memiliki karakteristik yang representatif dan relevan: UIN Sunan Kalijaga dikenal sebagai pelopor paradigma integrasi-interkoneksi ilmu dan agama serta memiliki komitmen kuat terhadap inklusivitas dalam kerangka keislaman, sedangkan Universitas Sanata Dharma menonjol dalam tradisi pendidikan humanistik berbasis nilai-nilai Katolik yang terbuka terhadap keberagaman. Keduanya berada di bawah naungan kementerian yang berbeda (Kemenag dan Kemendikbudristek), yang memungkinkan penelusuran yang lebih kaya terhadap berbagai pendekatan dan praktik pendidikan agama inklusif di Indonesia, bukan dalam rangka membandingkan, melainkan untuk memperluas

²⁸ Wati Longchar, "Transforming Theological Education for People in the Margins," dalam *That All May Live: Essays in honour of Nyambura J. Njoroge*, ed. Ezra Chitando, Esther Mombo & Masiwa Ragies Gunda, Bamberg: University of Bamberg Press, 2021, 1113-126.

pemahaman tentang ragam model dan pendekatan yang mungkin berkembang dalam konteks kelembagaan yang berbeda di Indonesia.

E. Kerangka Teoretis

1. Inklusivitas dan Pendidikan Agama yang Inklusif

Kata inklusif berasal dari bahasa Inggris *inclusive*, yang berarti “mengandung sebagai bagian dari keseluruhan” atau “termasuk”. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan sikap atau keadaan yang memandang kelompok lain sebagai bagian dari suatu kesatuan yang lebih luas.²⁹ Dalam konteks sosial, inklusif menunjukkan keterbukaan untuk menerima dan melibatkan orang lain tanpa membeda-bedakan latar belakang, identitas, atau keyakinan mereka. Makna inklusif juga berkembang dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pemahaman terhadap nilai-nilai atau kebenaran yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Dalam konteks agama, istilah inklusif digunakan untuk menggambarkan pandangan bahwa kebenaran yang diyakini oleh satu agama mungkin juga ada dalam agama lain. Sikap ini mengedepankan dialog antaragama dan saling menghargai, dengan kesadaran bahwa setiap agama memiliki nilai-nilai universal yang dapat dipelajari dan diapresiasi oleh yang lain.

Inklusi adalah sebuah proses dinamis dan berkelanjutan yang bertujuan untuk memastikan setiap individu—tanpa terkecuali—dapat berpartisipasi secara penuh dalam lingkungan belajar yang setara. Inklusi bukan hanya soal menyediakan akses fisik ke ruang

²⁹ E. M. John dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2015), 316

pendidikan, tetapi juga tentang menciptakan budaya sekolah yang responsif terhadap keragaman, menghormati perbedaan, serta mengurangi hambatan yang menghalangi proses belajar. Proses ini melibatkan pengembangan kebijakan, praktik, dan budaya yang mendukung keterlibatan aktif semua peserta didik, mengutamakan keadilan, serta melihat perbedaan sebagai sumber daya positif untuk mendukung pertumbuhan bersama.³⁰

Mengapa pendidikan agama perlu untuk dikaji? Hal ini tidak terlepas dari permasalahan primordial agama. Masalah primordial agama sering kali membelenggu pemeluk agama dalam pandangan yang sempit dan penuh prasangka.³¹ Klaim teologis semacam ini memicu kebencian dan menghalangi empati antarumat beragama, mengakibatkan hubungan yang terdistorsi oleh perspektif teologis negatif, sehingga dirasa perlu bagi pemeluk agama untuk masuk pada empati terhadap ajaran agama lain.³² Untuk mendorong sikap inklusif dan menghilangkan prasangka, diperlukan pendekatan dari sudut pandang luar

³⁰ Tony Booth and Mel Ainscow, *Indeks for Inclusion: Developing Learning and Participation in Schools*, (CSIE: Centre for Studies on Inclusive Education, 2002), 3.

³¹ Ahmad Luthfi, *Visi Moderat Islam, Transformasi dari Perspektif Binnary Opposition menuju Interdependent Position*, paper dipresentasikan dalam acara *Proceeding of annual conference for muslim scholar, Kopertais Wilayah IV IAIN Sunan Ampel Surabaya 2018*, 186.

³² Amin Abdulllah, "The Intersubjective type of religiosity: a contribution (fresh ijtihad) of Indonesian Islamic Studies to A Multicultural Society". paper dipresentasikan dalam acara *The 14 th Annual International Conference on Islamic Studies: AICIS* di Balikpapan Kalimantan Timur, 21-22 November 2014, 2.

(*outsider*), dengan sudut pandang ini, penganut agama bisa mengeksplorasi agama dengan pendekatan historis.³³ Maka belajar agama tidak lagi dipandang hanya pada aspek sebagai doktrinernya saja, tetapi perlu juga memotret aspek lain.³⁴

Dalam menjawab permasalahan ini, penulis mengusulkan paradigma pedagogi konstruktivis dalam pendidikan agama dari Michael Grimmit, dengan pendekatan *learning about* atau *learning from religion*. Dalam meninjau bagaimana pengetahuan, pengajaran, dan pembelajaran tentang pendidikan agama yang inklusif di UIN Sunan Kalijaga dan Universitas Sanata Dharma, penulis membagi paradigma yang akan digunakan ke dalam 3 dimensi, yaitu: Pertama dimensi makro, mengkaji terkait nilai ideologi institusi seperti *core values* dari UIN Sunan Kalijaga dan Universitas Sanata Dharma, visi misi, kebijakan pendidikan tinggi. Kedua, dimensi meso, mengkaji terkait naskah akademik seperti RPS, silabus mata kuliah hingga materi ajar dalam kurikulum sebagai struktur operasional dari *core values*. Ketiga, dimensi mikro, mengkaji praktik pembelajaran di kelas seperti observasi interaksi dosen-mahasiswa dan antarmahasiswa, metode pengajaran, pengalaman mahasiswa. Alasan menggunakan teori ini adalah karena dapat memberikan landasan yang kuat untuk membentuk proses pembelajaran yang lebih inklusif, yang tidak hanya fokus pada doktrin agama sebagai

³³ Richard C. Martin, *Islam And Religious Studies: An Introductory Essay* (U.S.A: The University Of Arizona Oress, 1985), 2.

³⁴ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam anda Islam Kita* (Jakarta: The Wahid Institut, 2006), 42-63.

ideologi, tetapi juga membuka ruang bagi pemahaman atas agama lain.

2. Pedagogi Konstruktivis Michael Grimmitt

Konstruktivisme merupakan sebuah pendekatan teoretis — atau lebih tepatnya, sebuah metateori — mengenai bagaimana pengetahuan terbentuk dan bagaimana proses belajar berlangsung. Pendekatan ini mencakup beragam pandangan filosofis yang berbeda, tetapi memiliki benang merah yang sama, yakni bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang tinggal diambil begitu saja dari realitas luar, melainkan hasil dari konstruksi manusia. Pengetahuan terbentuk melalui cara individu maupun kelompok memaknai dan menyusun pengalaman mereka terhadap dunia di sekitar. Oleh karena itu, apa yang kita sebut sebagai ‘pengetahuan’ tidak dapat — dan memang tidak seharusnya dianggap — mencerminkan realitas objektif yang berdiri sendiri di luar pengalaman manusia. Realitas semacam itu tidak bisa diakses secara langsung. Maka, pengetahuan lebih merefleksikan cara-cara unik yang digunakan oleh individu dan komunitas untuk memahami, menyusun, dan mengorganisasi pengalaman mereka menggunakan konsep-konsep yang relevan dengan konteks hidup mereka. Dalam bidang apapun, termasuk dalam ranah pengetahuan tentang agama, hal ini menjadikan pengetahuan sebagai sesuatu yang selalu terbuka untuk ditafsirkan secara beragam. Pengetahuan bukan sesuatu yang final dan mutlak, melainkan senantiasa bersifat dinamis, penuh perdebatan, dan pada dasarnya mengandung sisi problematik yang tidak bisa dihindari.

Dalam konteks Inggris tahun 70-an, silabus pendidikan agama yang digunakan di sekolah-sekolah negeri yang dikenal sebagai *Agreed Syllabuses*, umumnya masih sangat dipengaruhi oleh tradisi Kristen dan cara pandang khas pengajaran agama Kristen. Menanggapi hal ini, Grimmitt mengemukakan bahwa peran negara dan peran gereja dalam konteks studi serta pengajaran agama seharusnya dibedakan secara jelas. Ia menyederhanakan perbedaan tersebut dengan membedakan antara kegiatan mengajar untuk menanamkan keyakinan (*instructing*) dan kegiatan mendidik secara terbuka (*educating*). Grimmitt mengajukan kritik penting terhadap pendekatan konfesional (membawa peserta didik kepada komitmen terhadap keyakinan tertentu), keberatan utama Grimmitt terhadap pendekatan ‘konfesional’ dari sudut pandang pendidikan adalah bahwa pendekatan tersebut memindahkan seperangkat asumsi dan pedagogi tertentu dari konteks yang secara alami menjadi tempatnya — yakni audiens sukarela seperti gereja atau sekolah Minggu — ke audiens yang tidak bersifat sukarela dan masih belum dewasa, yaitu peserta didik dalam pendidikan negara yang bersifat wajib.

Pada tahun 1973, Grimmitt mengusulkan kriteria-kriteria berikut untuk membenarkan dimasukkannya suatu mata pelajaran ke dalam kurikulum atas dasar pendidikan:

- a. Apakah mata pelajaran tersebut mengandung cara berpikir dan kesadaran yang unik dan bernilai bagi pemahaman seseorang terhadap diri dan kehidupan manusia?

- b. Apakah mata pelajaran tersebut memperluas dan memperdalam perspektif siswa secara unik dan berharga, sehingga berkontribusi terhadap perkembangan manusia?
- c. Dapatkah mata pelajaran tersebut diajarkan sedemikian rupa sehingga menjamin pemahaman dan mendorong kemampuan anak untuk berpikir secara mandiri?³⁵

Dalam diskusi tentang konstruktivisme, kita dapat membedakan empat pendekatan utama: Konstruktivisme Piagetian, Konstruktivisme Sosial, Konstruktivisme Emansipatoris, dan Konstruktivisme Radikal.³⁶

Konstruktivisme Piagetian tidak menyangkal keberadaan dunia objektif, tetapi menekankan bahwa dunia itu hanya dapat diketahui melalui pengalaman. Oleh karena itu, pengetahuan tidak diterima secara pasif, melainkan secara aktif dibangun oleh individu. Proses membangun pengetahuan ini melibatkan individu dalam mengasimilasi pengetahuan dan gagasan baru ke dalam struktur kognitif atau 'skema' yang telah ada, yang sebagai akibatnya menyesuaikan diri terhadap pengetahuan baru dan mengalami perubahan serta perkembangan. Inilah proses yang oleh Piaget dibagi ke dalam empat tahap yang berbeda,

³⁵ Michael Grimmitt, *What can I do in RE?* (Great Waking: Mayhew-McCrimmon, 1973), 9–10

³⁶ Michael Grimmitt, "Constructivist Pedagogies of Religious Education Project: Rethinking Knowledge, Teaching and Learning in Religious Education," dalam *Pedagogies Of Religious Education: Case Studies in the Research and Development of Good Pedagogic Practice in RE*, suntingan Michael Grimmitt (Great Waking: McCrimmons, 2000), 207–27

masing-masing mewakili pemahaman dunia yang secara kualitatif berbeda dan semakin kompleks. (2) Perkembangan kognitif dianggap mencapai puncaknya ketika operasi ‘formal’ atau ‘abstrak’ muncul dan individu mampu bergerak dari interpretasi pengalaman yang egosentris menuju sudut pandang yang ‘objektif’. Piaget melihat ini sebagai tujuan akhir dan hakikat dari perkembangan kognitif, yakni bergerak dari penafsiran yang berpusat pada diri sendiri menuju pemikiran yang objektif atau rasional. Cara lain untuk menyatakan gagasan ini adalah dengan mengatakan bahwa pandangan Piaget tentang perkembangan kognitif mencakup pergerakan individu dari pemikiran yang terikat konteks menuju pemikiran yang terlepas dari konteks (dekontekstualisasi).³⁷

Konstruktivisme Sosial berakar pada pemikiran Vygotsky, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial, berbeda dengan Piaget yang fokus pada interaksi individu dengan dunia objek. Vygotsky melihat adanya hubungan dialektis antara individu dan konteks sosialnya, di mana pengetahuan dikonstruksi melalui internalisasi pengetahuan sosial. Konsep kunci dari Vygotsky adalah *Zone of Proximal Development* (ZPD), atau Zona Perkembangan Proksimal yaitu jarak antara kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah secara mandiri dan kemampuannya saat dibantu oleh orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. ZPD menegaskan pentingnya peran guru dalam

³⁷ Jean Piaget, *The Origins of Intelligence in Children*, terj. Margaret Cook, (New York: International Universities Press, INC. 1952), 357-59

membantu siswa mencapai pemahaman yang lebih tinggi, dengan terlebih dahulu memahami struktur konseptual siswa. Vygotsky juga menekankan pentingnya pembelajaran kolaboratif, di mana interaksi dalam kelompok kecil atau pasangan - antara siswa yang kurang maju dengan siswa yang lebih maju - dapat meningkatkan pencapaian belajar. Proses ini sering digambarkan dengan metafora *scaffolding* atau penyangga pembelajaran. Para aktor konstruktivisme sosial menyebut proses ini sebagai apropriasi, berbeda dari asimilasi yang digunakan Piaget. Dengan kata lain, sementara Piaget meyakini bahwa pembelajaran terjadi dari tindakan anak-anak terhadap dunia luar mereka sendiri dan bahwa pengajaran tidak memiliki peran dalam proses ini. Vygotsky, selain menekankan pentingnya intervensi guru dalam proses pembelajaran, juga menekankan bahwa terdapat hubungan dialektis antara individu dan konteks sosialnya. Akibatnya, individu yang (secara sosial) berada dalam suatu konteks membangun pengetahuan secara aktif melalui proses internalisasi pengetahuan dari interaksi sosial.³⁸

Konstruktivisme Emansipatoris muncul dari pertimbangan atas implikasi bahwa pembelajaran berlangsung di dalam dan berasal dari konteks sosial budaya, sering juga disebut sebagai “konstruktivisme sosiokultural”. Jika individu memperoleh pengetahuan melalui interaksi mereka dalam konteks sosial dan budaya—semata-mata karena mereka adalah individu yang berada dalam situasi atau konteks tertentu—

³⁸ Lebih detail terkait hal ini dapat dilihat pada: Lev. S. Vygotsky, *Mind in Society; The Development of Higher Psychological Processes*, (Cambridge: Harvard University Press, 1978).

apakah ini berarti mereka harus menerima pengetahuan yang dimediasi dan dilegitimasi oleh struktur sosial tersebut secara tidak kritis? Struktur sosial mencerminkan hubungan kekuasaan dan privilese dalam suatu masyarakat, termasuk dalam kaitannya dengan kelas, ras, dan gender. Jika guru tidak mempertanyakan dan mempersoalkan pengetahuan yang ada serta struktur sosial tempat pengetahuan itu dilembagakan, dan jika hal tersebut juga tidak terpikirkan oleh para siswa, maka asumsi dan kepercayaan budaya akan menjadi ‘kebenaran yang diterima begitu saja’ dan diadopsi oleh siswa secara tidak kritis. Hal ini sejalan dengan dengan kritik Freire terhadap pegagogi banking atau pedagogi gaya “bank”, yang menjadikan siswa sebagai objek pasif. Pendekatan ini menuntut agar siswa tidak hanya membangun makna dalam konteks sosial mereka, tetapi juga secara aktif mempertanyakan struktur pengetahuan, relasi kuasa, dan ideologi yang membentuk pengalaman belajar mereka.³⁹

Konstruktivisme Radikal terutama diasosiasikan dengan pemikiran von Glaserfeld. Sementara beberapa konstruktivis—termasuk Piaget—mengakui keberadaan realitas eksternal yang terdiri atas entitas yang disebut objek dan bahwa objek-objek tersebut tidak pernah dapat diketahui secara langsung, von Glaserfeld berpendapat bahwa pengetahuan “beroperasi dan menghasilkan temuannya dalam ranah pengalaman para pengamat. Maka, nilai dari pengetahuan ilmiah

³⁹ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed, 30th Anniversary Edition*, terj. Myra Bergman Ramos, (New York: Continuum, 2000), 71.

tidak bergantung pada ‘kebenaran’ dalam arti filosofis, melainkan pada ‘keberfungsian’ atau viabilitas (kesesuaian atau keberlangsungan dalam pengalaman).”⁴⁰ Von Glaserfeld juga menambahkan “Setiap anggapan bahwa struktur kognitif bisa mencerminkan realitas ontologis adalah ilusi. Ruang dan waktu di mana kita bergerak adalah konstruksi kita sendiri, dan tidak ada penjelasan yang mendasarkan diri padanya yang dapat melampaui dunia pengalaman kita.”⁴¹ Dengan demikian, pengetahuan bukanlah cerminan dari realitas ontologis yang objektif, melainkan semata-mata merupakan hasil susunan dan organisasi dari dunia sebagaimana dibentuk oleh pengalaman. Jika pengetahuan tidak bisa langsung ditransfer begitu saja, melainkan harus dibangun sendiri oleh tiap siswa, maka pengajaran tetap tidak boleh mengabaikan peran bahasa. Hanya saja, kita perlu memahami fungsi bahasa dengan cara yang berbeda. Kita tidak bisa lagi berpikir bahwa ide-ide bisa dikirim begitu saja lewat kata-kata, seperti paket yang dibungkus rapi. Sebaliknya, guru perlu berbicara dengan cara yang bisa membantu mengarahkan proses berpikir siswa. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk memahami bagaimana pola pikir atau konsep-konsep yang dimiliki siswa.

3. Menerapkan Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama

Pengetahuan bukanlah entitas objektif dan netral, melainkan hasil konstruksi sosial yang dibentuk

⁴⁰ Ernst von Glasersfeld, *Radical Constructivism: A Way of Knowing and Learning*, (London: The Falmer Press: 1995), 117.

⁴¹ Ernst von Glasersfeld, *Radical Constructivism*, 73.

melalui interaksi manusia dengan lingkungan budaya, sosial, dan ideologisnya. Individu membentuk realitas melalui proses internalisasi nilai, simbolisasi, dan bahasa, yang tidak hanya menyampaikan makna tetapi juga menciptakannya. Karena itu, pengetahuan merupakan hasil interaksi simbolik dan refleksi terhadap pengalaman hidup. Dalam pandangan ini, kritik diarahkan pada sistem pendidikan yang terlalu menekankan pengetahuan akademis yang terlepas dari realitas kehidupan siswa. Pendidikan cenderung mengabaikan konteks sosial dan pengalaman konkret peserta didik. Oleh sebab itu, nilai pengetahuan harus dilihat dari fungsinya—yakni sejauh mana ia membantu siswa memahami dan berinteraksi dengan dunia mereka secara efektif.

Grimmitt menegaskan bahwa pengetahuan bersifat relatif, dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan historis. Pendidikan pun harus mencerminkan keberagaman perspektif serta mengakomodasi bentuk-bentuk pengetahuan yang relevan dengan kehidupan siswa. Dalam hal ini, pendidikan bukanlah ideologi, tetapi juga tidak bebas dari pengaruh ideologis. Ia menjadi ruang di mana berbagai ideologi berinteraksi, berkompetisi, dan membentuk arah pendidikan dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan agama, Grimmitt menekankan pentingnya memilih konten pembelajaran yang tidak hanya mencerminkan ajaran formal suatu agama, tetapi juga mampu membantu siswa memaknai ajaran tersebut dalam kehidupan nyata. Pemilihan konsep-konsep religius harus mempertimbangkan fungsinya dalam menjelaskan sistem nilai dan keyakinan agama,

serta relevansinya dalam konteks sosial seperti keluarga, komunitas lokal, masyarakat plural.⁴²

Dalam praktik pembelajaran, tidak seperti pendekatan instruksional yang berfokus pada penyampaian informasi secara langsung dan terstruktur, pendekatan konstruktivis—terutama dalam bentuknya yang emansipatoris dan radikal—menuntut perubahan paradigma yang mendasar dalam teori dan praktik pengajaran pendidikan agama. Pendekatan ini tidak sekadar menambahkan metode baru, melainkan mengubah cara pandang terhadap apa itu “belajar” dan “mengajar.” Dalam penerapannya, Grimmitt mengusulkan prinsip-prinsip utama dari teori konstruktivisme sebagai berikut:

- a. Dengan terlibat dalam penyelidikan dan refleksi, yang mendorong interaksi antara pikiran dan pengalaman.
- b. Dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman, kebutuhan, minat, pertanyaan, dan keyakinan mereka sendiri.
- c. Dengan membangun makna mereka sendiri, menyusun kesimpulan pribadi, dan mampu menjelaskan bagaimana mereka sampai pada pemahaman tersebut.
- d. Dengan berinteraksi dan ditantang oleh pandangan orang lain, baik dari sesama siswa maupun guru.
- e. Dengan berkolaborasi dalam memecahkan masalah secara kooperatif.

⁴² Michael Grimmitt, *Religious Education and Human Development*, 18-31.

- f. Dengan melakukan refleksi kritis atas pengetahuan, keyakinan, dan nilai yang mereka miliki, serta membandingkannya dengan perspektif budaya lain.
- g. Dengan menyadari bahwa bahasa dan kosakata menyampaikan makna yang merefleksikan kepentingan dan nilai kelompok tertentu, dan bahwa makna ini bisa ditafsir ulang atau didekonstruksi untuk melayani dan mengungkap nilai-nilai alternatif.

Berdasarkan pada prinsip tersebut, Grimmitt mengusulkan strategi pedagogis tiga tahap yang dapat diterapkan dalam pengajaran pendidikan agama.⁴³

- a. *Preparatory Pedagogical Constructivism (PPC)*
Tahap ini melibatkan eksplorasi dan refleksi atas pengalaman pribadi siswa, sebagai persiapan untuk memahami materi keagamaan. Guru berperan dalam memfasilitasi diskusi, mengajukan pertanyaan, dan merancang aktivitas kelompok yang praktis, untuk membantu siswa mengembangkan kategori dan bahasa konseptual awal.
- b. *Direct Pedagogical Constructivism (DPC)*
Dalam tahap ini, siswa dihadirkan langsung dengan materi keagamaan, tetapi tanpa penjelasan awal dari guru. Materi menjadi stimulus bagi siswa untuk membangun maknanya sendiri melalui observasi, menyusun hipotesis, dan diskusi berdasarkan pengalaman pribadi maupun kelompok. Guru dan siswa saling bertukar pertanyaan dan tanggapan selama proses ini.

⁴³ Michael Grimmitt, *Constructivist Pedagogies of Religious Education Project*, 216–22.

c. *Supplementary Pedagogical Constructivism (SPC)*

Setelah siswa mengembangkan pemahaman awalnya, barulah mereka diberikan informasi tambahan tentang materi (seperti uraian tentang simbolisme Shiva sebagai Nataraja). Namun, proses ini tidak bertujuan menggantikan pemahaman siswa, melainkan mendorong mereka untuk secara kritis mengintegrasikan informasi baru dalam konstruksi makna mereka sendiri. Guru berperan sebagai fasilitator dan pendamping refleksi, bukan penyampai “kebenaran objektif.”

Dengan demikian, dalam pendidikan agama, materi disajikan secara dinamis dengan melibatkan pemikiran kritis dan reflektif siswa sebagai individu yang kontekstual. Penyampaian guru tidak sekadar mentransfer informasi, tetapi selalu terhubung dengan proses penciptaan makna yang secara aktif dikonstruksi oleh siswa. Sebagaimana pendekatan pedagogi konstruktivisme, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan konteks pengalaman mereka. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses refleksi dan dialog, bukan sebagai sumber kebenaran tunggal. Akibatnya, pembelajaran berkembang secara bertahap—mulai dari penafsiran yang egosentris, menuju pemahaman yang beragam dan kontekstual, hingga akhirnya mencapai tahap evaluasi kritis terhadap nilai-nilai dan kepentingan yang terkandung dalam setiap penafsiran. Pendekatan ini mendorong siswa untuk menggali makna, memahami keragaman, serta mengembangkan

kemampuan berpikir kritis terhadap keyakinan dan nilai-nilai yang ada, sehingga mereka dapat membentuk pemahaman yang lebih matang dan relevan atas ajaran agamanya dalam kehidupan nyata.

4. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama

Lebih lanjut, Grimmitt menekankan pentingnya strategi pembelajaran dalam pendidikan agama yang dapat mengakomodasi pengetahuan, sikap dan keterampilan dengan menjadikan siswa sebagai pusat dari pembelajaran⁴⁴. Strategi pembelajaran ini memusatkan perhatian siswa pada eskplorasi fenomena agama yang spesifik dan eksplisit serta bertujuan untuk membangun keterampilan siswa dalam mengekspresikan pandangan mereka secara kritis. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berinteraksi dengan fenomena agama, memperluas dan mengembangkan wawasan siswa melalui interaksi dalam pembelajaran. Alih-alih hanya mengajarkan agama secara statis, strategi ini dirancang agar siswa mampu merefleksikan pengalamannya dan pengalaman siswa lain terhadap materi agama. Grimmitt membagi strategi pembelajaran agama ke dalam empat tahap, sebagai berikut:

- a. Keterlibatan (*Engagement*): Tahap ini bertujuan untuk menarik perhatian siswa dan membangkitkan minat mereka terhadap materi agama yang akan dipelajari. Guru harus memilih materi agama yang menarik perhatian siswa, menggunakan alat bantu

⁴⁴ Michael Grimmitt, *Religious Education and Human Development*, 41.

seperti cerita, musik, pertunjukan, dan lain sebagainya, untuk memperkenalkannya.

- b. Penemuan (*Discovery*): Tahap ini adalah tahap di mana siswa diperkenalkan pada konten agama yang spesifik dan diberi kesempatan untuk mengeksplorasi dan menemukan arti dan maknanya sendiri. Guru harus memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempertanyakan, mengeksplorasi, menemukan makna materi agama tersebut melalui pengalaman mereka sendiri.
- c. Kontekstualisasi (*Contextualization*): Tahap ini bertujuan untuk menghubungkan pengalaman siswa dengan konteks kehidupan sehari-hari dan memastikan bahwa mereka memahami makna dan relevansi materi agama tersebut dalam konteks kehidupan mereka sendiri. Guru harus membantu siswa menghubungkan pengalaman mereka dengan tema dan nilai-nilai yang terkandung dalam materi agama yang dipelajari.
- d. Refleksi (*Reflection*): Tahap ini melibatkan refleksi siswa tentang pengalaman mereka dalam mempelajari materi agama tersebut. Guru harus memberikan kesempatan bagi siswa untuk memikirkan Kembali pengalaman mereka dalam proses pembelajaran dan membantu mereka mengambil kesimpulan tentang apa yang mereka pelajari dan bagaimana itu dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.⁴⁵

⁴⁵ Michael Grimnitt, "The Use of Religious Phenomena in Schools: Some Theoretical and Practical Considerations", *British Journal of Religious Education* 13, no.2 (Juli 2006), 77–88

5. *Learning About* dan *Learning from Religion*

a. *Learning About Religion*

Learning about religion adalah proses pembelajaran di mana siswa mempelajari tentang keyakinan, ajaran, dan praktik dari tradisi agama-agama besar di dunia. Pembelajaran ini juga mencakup pemahaman tentang pertanyaan-pertanyaan utama (*ultimate questions*), tanggapan iman terhadap pertanyaan tersebut, pandangan normatif tentang kondisi manusia, dan arti menjadi manusia menurut perspektif agama dan sistem kepercayaan tradisional. Tujuan dari *learning about religion* adalah untuk memberikan pengetahuan kepada siswa mengenai aspek-aspek objektif dari agama, seperti sejarah, teks suci, ritual, dan kepercayaan. Hal ini bertujuan agar siswa memahami agama sebagai fenomena sosial dan budaya yang berpengaruh terhadap masyarakat dan individu. Evaluasi dalam *learning about religion* berfokus pada kemampuan siswa untuk membedakan dan membuat penilaian kritis terhadap klaim kebenaran, keyakinan, dan praktik dari berbagai tradisi agama serta agama itu sendiri. Evaluasi ini bertujuan untuk mengembangkan “*Object Knowing*” atau pengetahuan objektif, yang bersifat impersonal dan publik.⁴⁶

Dalam konteks pendidikan, Grimmitt memandang semua pandangan agama harus diperlakukan dalam klaim nilai yang sama, dalam

⁴⁶ Michael Grimmitt, *Religious Education and Human Development*, 225.

hal ini semua agama harus diperlakukan dengan hormat dan setara, studi agama dapat menjadi “objektif” jika suatu agama dipahami sebagaimana yang dirasakan oleh mereka yang mempraktikkannya. Penting untuk memahami keyakinan, praktik, dan pengalaman keagamaan, dengan tidak mengesampingkan karakteristik dari setiap agama. Bukan berarti semua agama sama, atau mereduksi agama menjadi satu entitas yang homogen, sebaliknya, penting untuk mempertimbangkan perbedaan-perbedaan dan keunikan dari masing-masing agama dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar tentang perbedaan-perbedaan tersebut. Pendekatan ini memerlukan pendidik yang terampil dalam mengembangkan program pembelajaran yang mampu mengakomodasi siswa untuk mampu memosisikan klaim nilai yang sama tersebut.⁴⁷

b. *Learning From Religion*

Learning from religion adalah proses pembelajaran di mana siswa mengambil pelajaran dari studi agama mereka untuk memahami diri mereka sendiri, mengidentifikasi nilai-nilai inti, dan merenungkan bagaimana keyakinan agama dapat memengaruhi perkembangan pribadi, keputusan, dan perilaku mereka. Tujuan dari *learning from religion* adalah untuk mengembangkan kesadaran diri, pengetahuan pribadi, dan kemampuan siswa untuk merenungkan pengaruh keyakinan agama terhadap kehidupan pribadi mereka. Proses ini

⁴⁷ *Ibid*, 40.

berorientasi pada “*Subject Knowing*” atau pengetahuan subjektif, yang berfokus pada pengalaman pribadi dan pengambilan keputusan. Evaluasi dalam *learning from religion* disebut sebagai “*Personal Evaluation*” atau evaluasi pribadi. Evaluasi ini lebih langsung terkait dengan promosi pengetahuan diri atau “*Subject Knowing*”. Evaluasi ini melibatkan pertanyaan introspektif yang membantu siswa mengevaluasi dan mengkonfrontasi keyakinan dan nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan pribadi mereka, seperti: Apakah keyakinan/nilai-nilai/praktik ini menarik atau persuasif bagi saya? Mengapa atau mengapa tidak? Apa dampaknya jika saya mengadopsi keyakinan tersebut dalam kehidupan pribadi saya?⁴⁸

Lebih lanjut, materi pendidikan agama tidak mencakup semua kepercayaan, ajaran, dan praktik dari semua sistem kepercayaan. Materi pendidikan agama di sini hanya mencakup sebagian kecil masing-masing elemen tersebut, yang paling sesuai untuk dipelajari oleh siswa agar tujuan pendidikan dari mata pelajaran tersebut tercapai. Grimmit mengkritik asumsi bahwa jumlah materi tentang agama dalam kurikulum dapat memperkuat pandangan bahwa pengajaran yang berhasil berarti ‘mencakup’ sebanyak mungkin konten materi dalam waktu terbatas yang tersedia untuk mata pelajaran tersebut. Hal ini dianggap berdampak pada metode mengajar, mendistribusikan ‘lembar

⁴⁸ *Ibid*, 225-226.

informasi' atau 'lembar kerja' tentang aspek kepercayaan dan praktik keagamaan kepada siswa, 'menerangkan' mereka dengan membacakan lembaran dengan komentar, dan kemudian mengharuskan siswa untuk menyelesaikan serangkaian pertanyaan yang hanya menguji kemampuan mereka untuk mengingat fakta atau mengidentifikasi dan menyalin kata, kalimat, atau bagian yang diberikan di lembar kerja tersebut. Menurut Grimmit, pemilihan materi dalam pendidikan agama sebaiknya mempertimbangkan relevansi pedagogis bagi siswa, bukan semata-mata mengikuti otoritas keagamaan, melainkan mempertimbangkan kesesuaian atau kecocokan mempelajari konten tersebut sebagai cara untuk mencapai tujuan pendidikan. Lebih lanjut, materi pendidikan agama adalah berkaitan dengan konsep fundamental atau kunci dalam setiap agama yang perlu dipahami siswa agar menjadi terinformasi tentang apa yang mereka percayai. Dengan mempromosikan pemahaman tentang konsep fundamental daripada kumpulan fakta yang tidak berhubungan, siswa lebih mampu menerapkan pemahaman mereka tentang agama.⁴⁹ Dengan demikian, materi harus dirancang untuk memfokuskan pada isu-isu besar, prinsip-prinsip, dan nilai-nilai yang dianggap penting dalam suatu masyarakat, yang dianggap layak untuk terus diperhatikan oleh anggotanya.⁵⁰

⁴⁹ *Ibid*, 233-234.

⁵⁰ *Ibid*, 235.

Dengan demikian, *learning from religion* merujuk pada pendekatan belajar agama yang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang berbagai agama, tetapi juga untuk mendorong refleksi siswa mengenai dampak adopsi pandangan agama tertentu terhadap pemahaman mereka tentang diri mereka sendiri dan perkembangan mereka sebagai individu. Melalui proses ini, siswa didorong untuk mengevaluasi agama dalam istilah pribadi, yakni bagaimana keyakinan yang mereka pelajari memengaruhi pemahaman mereka tentang diri mereka dalam konteks agama. Proses ini menekankan pentingnya siswa untuk mampu menjelaskan apa arti menjadi penganut suatu agama, tidak hanya dari sudut pandang agama tersebut tetapi juga dari perspektif pribadi mereka sendiri. Ini bertujuan untuk mendorong siswa mengaplikasikan pengetahuan mereka tentang keyakinan dan nilai-nilai agama untuk memahami diri mereka sendiri yang memberikan mereka kesempatan untuk menjadi lebih sadar akan keyakinan dan nilai-nilai yang mereka pelajari.⁵¹ Dengan demikian, *learning from religion* tidak bertujuan membimbing siswa menuju keyakinan tertentu, melainkan membekali mereka untuk memahami dan menilai nilai-nilai yang mereka pelajari dalam kehidupan mereka sendiri.

⁵¹ Michael Grimmitt, *Religious Education and Human Development*, 213-214.

Penggunaan kedua pendekatan ini dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih holistik tentang agama, serta membangun keterampilan sosial dan moral yang lebih baik. Grimmitt mengkritik pandangan pluralisme relatif dan eksklusif dalam pendidikan agama yang menurutnya kurang akomodatif terhadap keberagaman agama. Ia mengusulkan pendidikan agama yang menganut pluralisme terbuka sebagai suatu model yang lebih baik untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang agama yang berbeda. Selain belajar tentang agama lain, siswa juga perlu belajar dengan orang-orang dari agama lain. Pendidikan agama seyogyanya dicanangkan untuk berbagi ruang, antara satu agama dengan agama lain.⁵²

Untuk lebih memahami kedua konsep ini, berikut penulis sajikan dalam bentuk diagram, perbandingan antara *learning about religion* dan *learning from religion*.

Tabel 1.1

Analisis perbandingan *learning about religion* dan *learning from religion* Michael Grimmitt

Aspek	Learning about religion	Learning from religion
Tujuan	Memberi pemahaman objektif tentang agama	Mendorong refleksi pribadi atas ajaran agama
Jenis	Objektif,	Subjektif,

⁵² Michael Grimmitt, "Religious Education and Value Assumptions," *British Journal of Religious Education* 9, no.3 (Juli 2006): 160–70.

pengetahuan	impersonal (<i>object knowing</i>)	personal (<i>subjek knowing</i>)
Evaluasi	Evaluasi tidak personal (analitis, deskriptif)	Evaluasi personal (refleksif, introspektif)
Pendekatan	Informasional – menjelaskan keyakinan, praktik, sejarah	Eksploratif – menggali makna pribadi dan nilai-nilai
Fokus	Agama sebagai fenomena eksternal	Agama sebagai inspirasi dalam kehidupan pribadi
Peran siswa	Mengamati dan memahami	Merefleksi dan mengevaluasi
Peran guru	Menyediakan informasi secara netral	Memfasilitasi refleksi dan pengembangan pribadi siswa

6. Model Pendidikan Agama dalam Masyarakat Plural
- Grimmitt berpendapat bahwa pendidikan pada dasarnya bukanlah ideologi. Ini berarti pendidikan tidak secara inheren mempromosikan satu pandangan dunia atau satu sistem nilai tertentu. Namun, pendidikan tidak sepenuhnya bebas dari pengaruh ideologis, karena ia berada dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas yang dibentuk oleh ideologi tertentu.⁵³ Maka kita dapat melihat bahwa meskipun pendidikan tidak memiliki ideologi independen, ia tidak dapat

⁵³ Michael Grimmitt, *Religious Education and Human Development*, 35.

dilepaskan dari berbagai ideologi yang membentuk kebijakan dan praktik pendidikan. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa pendidikan menjadi cerminan dan dinamika kekuasaan dan perdebatan ideologis yang terjadi di dalam masyarakat, di mana berbagai ideologi berupaya membentuk generasi berikutnya sesuai dengan nilai-nilai yang mereka anggap penting. Pendidikan juga merupakan ruang di mana ideologi-ideologi berbeda bertemu, berinteraksi, walaupun kadang berkonflik, tapi dalam kondisi yang bersamaan juga membentuk arah dan tujuan pendidikan dalam suatu masyarakat.

Menurut Grimmitt, tujuan utama dari pendidikan agama adalah menggantikan ‘pembatasan ideologis’ dengan ‘eksplorasi ideologis’ melalui pendidikan. Dalam konteks pendidikan agama untuk masyarakat plural, Grimmitt mengklasifikasikan ideologi pluralisme menjadi tiga jenis, yaitu *open pluralism* (pluralisme terbuka), *relative pluralism* (pluralisme relatif) dan *exclusive pluralism* (pluralisme eksklusif). Pluralisme terbuka adalah mengakui keberagaman agama secara positif, mempertahankan keunikan agama dan menghargai perbedaan dalam keyakinan, praktik, dan nilai dari agama tertentu. Pluralisme terbuka mendorong dialog antara siswa dari berbagai agama dan keyakinan, serta mempertanyakan pandangan dan keyakinan sendiri. Pluralisme relatif adalah mengakui keberagaman agama secara netral dan menerima bahwa setiap agama memiliki kebenaran yang relatif, dengan pandangan bahwa kebenaran agama bervariasi sesuai dengan waktu, tempat, dan budaya. Pluralisme relatif lebih menekankan pada

persamaan agama daripada perbedaannya. Pluralisme eksklusif adalah menolak keberagaman agama dan lebih cenderung memandang agama mereka sendiri sebagai satu-satunya kebenaran. Pluralisme eksklusif menolak pandangan bahwa nilai-nilai yang kebaikan yang mendasari seluruh agama adalah sama dan menganggap bahwa nilai-nilai tersebut hanya ditemukan di agama mereka sendiri.⁵⁴

Konsep yang ditawarkan oleh Grimmitt dalam pendidikan agama adalah dengan pendekatan *open pluralism* (pluralisme terbuka) yang terdiri dari dua konsep, yakni *learning about religion* dan *learning from religion*.⁵⁵ Dalam konsep ini, Grimmitt menekankan pentingnya membangun pemahaman yang lebih holistik tentang agama, memperlakukan siswa sebagai pelaku aktif dalam proses pembelajaran, dengan tujuan untuk membangun pemahaman yang lebih dalam tentang agama, serta membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan kritis yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat. Hal tersebut karena pendidikan bertujuan untuk mempromosikan pemahaman tentang cara berbeda di mana manusia terlibat dalam pembuatan makna, dan pendidikan agama khususnya, bertujuan untuk mempromosikan pemahaman tentang kontribusi yang diberikan oleh keyakinan agama dalam proses ini dan mengakui efek yang dimiliki oleh keyakinan agama tertentu terhadap

⁵⁴ Michael Grimmitt, "Religious Education and the Ideology of Pluralism," *British Journal of Religious Education* 16, no.3 (Juli 2006): 133-47.

⁵⁵ Michael Grimmitt, *Religious Education and Human Development*, 225.

pengembangan manusia.⁵⁶ Grimmitt melanjutkan, “kekhawatiran fungsional” dari pendidikan agama dicirikan dengan mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan seperti: Dalam cara apa suatu agama (atau tradisi agama) menafsirkan nilai inti bahwa manusia memiliki nilai (humanisme)? Apa efek dari memegang keyakinan ini pada cara dimana para penganut agama memahami diri mereka dan orang lain, mengatur gaya hidup mereka, membesarkan anak-anak mereka, merespon isu moral, dan sebagainya? Keyakinan apa yang diadvokasi agama sebagai dasar untuk menafsirkan nilai-nilai yang manusia berikan pada tatanan, makna, dan tujuan? Pada keadilan? Pada pemenuhan diri? Pada usaha etis? Pada hubungan antar pribadi? Pada spiritualitas manusia? Apa efek dari keyakinan tersebut pada cara hidup atau budaya masyarakat dimana keyakinan tersebut dianggap sebagai normatif? Dalam konteks masyarakat majemuk, multi agama, bagaimana keyakinan agama ini berbeda dari keyakinan agama lainnya?⁵⁷

F. Metodologi Penelitian

Kami mengawali pembahasan ini dengan menentukan paradigma penelitian, di mana paradigma dalam penelitian sangat penting, karena paradigma menentukan cara pandang dan pendekatan peneliti terhadap subjek yang diteliti. Paradigma adalah kerangka pemikiran yang digunakan untuk mengorganisasi dan mengarahkan cara penelitian dilakukan, dan mempengaruhi semua aspek penelitian,

⁵⁶ Michael Grimmitt, *Religious Education and Human Development*, 195.

⁵⁷ Michael Grimmitt, *Religious Education and Human Development*, 196.

termasuk pertanyaan penelitian, desain penelitian, metode penelitian sampai dengan analisis data, Patton mengemukakan:

*“A paradigm is a world view, a general perspective, a way of breaking down the complexity of the real world. As such, paradigms are deeply embedded in the socialization of adherents and practitioners: paradigms tell them what is important, legitimate, and reasonable. Paradigms are also normative, telling the practitioner what to do without the necessity of long existential or epistemological consideration. But it is this aspect of paradigms that constitutes both their strength and their weakness—their strength in that it makes action possible, their weakness in that the very reason for action is hidden in the unquestioned assumptions of the paradigm.”*⁵⁸

Paradigma yang umum digunakan dalam penelitian pendidikan agama adalah konstruktivisme, karena paradigma ini menekankan pemahaman atas realitas sosial yang kompleks. Konstruktivisme berasumsi bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman individu dalam lingkungan sosial.⁵⁹ Dalam konteks pendidikan agama, paradigma konstruktivisme memberikan kerangka untuk memahami perbedaan pendekatan dalam pendidikan agama dan dampaknya terhadap pengalaman individu dalam lingkungan

⁵⁸ Michael Quinn Patton, *Qualitative Evaluation Methods*, (Beverly Hills London: Sage, 1980), 1.

⁵⁹ James A. Banks, “Diversity and Citizenship Education in Multicultural Nations,” *Multicultural Education Review* 1, no.1 (Maret 2015), 1–28.

pendidikan. Konstruktivisme memandang pengetahuan sebagai sesuatu yang “dibangun” oleh individu. Pemahaman baru tercipta melalui interaksi dengan pengetahuan, keyakinan, ide, serta peristiwa yang ditemukan dalam proses belajar. Konstruktivisme muncul dari ketidakpuasan terhadap metode pendidikan yang berbasis transmisi dan berfokus pada pembelajaran hafalan, pengulangan fakta, serta pembagian pengetahuan ke dalam subjek-subjek yang berbeda, di mana metode ini cenderung mengalokasikan banyak waktu untuk penyampaian fakta, tetapi sangat sedikit untuk pengembangan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis, sehingga membatasi pembelajaran yang mandiri dan otonom.⁶⁰

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus,⁶¹ kemudian data yang telah terkumpul disusun sebagaimana mestinya lalu diadakan analisis.⁶² Fokus pendekatan studi kasus berkaitan dengan narasi, pengalaman, dan tindakan pribadi dari objek yang dikaji.⁶³ Dalam penelitian ini, metode studi kasus digunakan dengan melakukan observasi langsung, wawancara, dan analisis dokumen terhadap praktik pendidikan agama di UIN Sunan Kalijaga dan Universitas Sanata Dharma (USD)

⁶⁰ Kathleen Engbretson, “Learning About and Learning from Religion. The Pedagogical Theory of Michael Grimmitt,” dalam *International Handbook of the Religious, Moral and Spiritual Dimensions in Education*, ed Maria de Souza, Dordrecht: Springer, 2006, 667-78.

⁶¹ Etta Mamang Sangadji, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2010), 26.

⁶² Anton Baker, *Metode-Metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), 10.

⁶³ Peter Kalve, “Some Aspects of the Work of Michael Grimmitt,” *British Journal of Religious Education* 18, no.3 (Juli 2006): 181–90.

Yogyakarta. Data yang terkumpul kemudian akan dianalisis secara kualitatif dengan teknik analisis tematik.⁶⁴

Dalam penelitian ini, kami membatasi lokasi penelitian pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Universitas Sanata Dharma, terutama pada aspek pendidikan agama khususnya di mata kuliah penciri dari kedua instansi tersebut, sering disebut juga sebagai Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) atau Mata Kuliah Universitas (MKU). Dalam hal ini, di UIN Sunan Kalijaga terdapat 6 mata kuliah, yaitu: Pengantar Studi Islam, Islam dan Sains, Islam dan Ilmu Humaniora, Ulumul Qur'an, Ulumul Hadis, dan Peradaban Islam. Sedangkan Universitas Sanata Dharma ada pada mata kuliah Pendidikan Agama, Filsafat Moral, dan Teologi Moral. Alasan utama pemilihan mata kuliah ini adalah karena mata kuliah ini adalah kuliah wajib yang harus diambil oleh mahasiswa pada jenjang Strata Satu (S-1) dari semua latar belakang agama mahasiswa yang ada di kedua instansi tersebut. Pemilihan tempat penelitian ini tentu memiliki alasan tersendiri, sebuah fakta yang menarik di mana terdapat beberapa perguruan tinggi di Indonesia yang menerima mahasiswa di luar agama yang menjadi ciri khas dari perguruan tinggi tersebut, seperti UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang menerima mahasiswa non-Muslim, di mana hal ini ditegaskan oleh Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., MA (2020-2024), dalam sambutannya ketika membuka penerimaan mahasiswa baru (PMB) jalur seleksi mandiri dan portofolio tahun 2022. Rektor menegaskan bahwa hal ini merupakan

⁶⁴ Matthew B. Milles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (Thousand Oaks: Sage Publication 1994), 88.

langkah nyata UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam menjaga keberagaman dan kebinekaan bangsa di tengah banyaknya perbedaan di Indonesia.⁶⁵ Sebagai pembanding, hal ini tidak hanya terjadi di perguruan tinggi dengan *background* agama Islam. Hal serupa juga terjadi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, meskipun sebagai perguruan tinggi umum, Universitas Sanata Dharma memiliki *background* agama Katolik.⁶⁶ Walaupun demikian, tidak jarang dijumpai di lingkungan universitas ini mahasiswa yang menggunakan identitas Muslimah (jilbab), tema terkait pendidikan lintas iman ini juga sering menjadi bahan kajian pada kuliah umum di perguruan tinggi tersebut.⁶⁷

Keterarikan peneliti atas kasus yang “berbeda”, yang kami melihatnya sebagai praktik baik pendidikan agama di perguruan tinggi, menjadi landasan kami untuk memfokuskan melakukan penelitian ini, di mana fokusnya ada pada pedagogi pendidikan agama untuk menjawab permasalahan ideologisasi dan dogmatisasi dalam pendidikan agama. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan literasi keberagaman di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian semacam ini perlu

⁶⁵ Berita dengan judul “Pertama Kalinya, UIN Sunan Kalijaga Buka Jalur Keberagaman dan Jalur 3T”, diakses pada 5 Februari 2023. <https://www.uin-suka.ac.id/id/berita>.

⁶⁶ Universitas Sanata Dharma (USD) bermula dari pendirian Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG) Sanata Dharma pada 20 Oktober 1955 oleh Serikat Yesus, yang kemudian berkembang menjadi FKIP (1958), IKIP (1965), dan akhirnya Universitas Sanata Dharma pada 20 April 1993. Selanjutnya dapat diakses pada: <https://www.usd.ac.id/sejarah.php>.

⁶⁷ Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma “Kuliah Umum Sekolah Lintas Iman ke-11”, diakses pada 5 Februari 2023. <https://www.usd.ac.id/berita>.

dilakukan untuk menambah wawasan kita di bidang pedagogi pendidikan agama dan literasi keberagamaan.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan datanya adalah sebagaimana teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah; Pertama, Metode Observasi. Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁶⁸ Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi di lokasi penelitian, khususnya pada praktik pembelajaran dalam mata kuliah penciri yang ada di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Penulis mengamati bagaimana praktik pendidikan agama dijalankan di kedua universitas tersebut, dengan fokus pada pendekatan yang digunakan oleh dosen dalam mengajarkan materi keislaman yang melibatkan mahasiswa non-Muslim serta keterlibatan mahasiswa nonmuslim dalam proses pembelajaran mata kuliah agama Islam di UIN Sunan Kalijaga, seperti pada mata kuliah Pengantar Studi Islam, Islam dan Sains, Islam dan Humaniora, Ulumul Qur'an, Ulumul Hadis, dan Peradaban Islam. Di Universitas Sanata Dharma, observasi dilakukan terhadap praktik pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, dan bagaimana pendekatan yang digunakan oleh dosen dalam mengajarkan materi agama, serta materi yang dikembangkan yang tetapi tidak mengacu secara spesifik

⁶⁸ Nana Syaodin Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 220.

pada tradisi agama tertentu, melainkan materi yang diajarkan cenderung materi-materi “umum”, dan mahasiswa yang terlibat dalam kelas tersebut terdiri dari berbagai latar belakang agama, khususnya pada mata kuliah Pendidikan Agama. Mata kuliah Teologi Moral dikhususkan untuk mahasiswa dari tradisi Katolik. Sedangkan untuk mata kuliah Filsafat Moral dikhususkan untuk mahasiswa non-Katolik. Melalui observasi ini, penulis berusaha untuk memahami dinamika pembelajaran, pendekatan yang digunakan oleh dosen, interaksi antar mahasiswa dan dosen dari berbagai latar belakang agama, serta bagaimana materi pendidikan agama diterima oleh mahasiswa.

Kedua, Metode Wawancara. Wawancara merupakan pengumpulan data utama dalam penelitian ini. Sebelum melakukan wawancara, kami terlibat dalam kegiatan perkuliahan terlebih dahulu, untuk membangun kedekatan dengan dosen dan mahasiswa di kelas tersebut agar tidak dianggap asing.⁶⁹ Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan *interview* kepada orang-orang ada di dalamnya.⁷⁰ Walaupun demikian, dalam penelitian ini kami memosisikan diri sebagai observator non-partisipan, yakni peneliti sebagai *outsider* dari kelompok yang diteliti, dan memakai metode wawancara terbuka atau umum, selain untuk menghindari bias. Hal ini kami lakukan untuk memperoleh pemahaman terhadap fenomena sentral dalam penelitian ini, yakni mengamati bagaimana praktik pendidikan agama yang ada di UIN Sunan Kalijaga

⁶⁹ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 179.

⁷⁰ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), 72.

Yogyakarta dan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, di mana kedua perguruan tinggi keagamaan tersebut merepresentasikan obyek kajian ini.

Untuk mendapatkan data terkait asumsi nilai yang tertuang dalam *core values* di UIN Sunan Kalijaga, penulis mewawancarai Prof. Dr. Iswandi Syahputra, S.Ag., M.Si., sebagai wakil rektor bidang akademik saat disertasi ini ditulis, selain juga mewawancarai beberapa sumber yang dirasa sesuai untuk memberikan informasi yang dibutuhkan, seperti; Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag., Prof. Dr. Tasman Hamami, M.A, Prof. Dr. Muhammad, M.Ag., Dr. Marjoko Idris, M.Ag., Dr. Ustadhi Hamsah, S.Ag., M.Ag., Dr. Yayan Suryana, M.Ag., Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A. Selain itu, penulis juga menganalisis isi dari video seminar, orasi ilmiah, dan ceramah akademik yang dilakukan oleh Prof. Dr. M. Amin Abdullah, yang tersebar di *platform* YouTube.

Untuk memperoleh informasi terkait pendekatan yang digunakan dosen serta bagaimana praktik pembelajarannya di UIN Sunan Kalijaga, penulis mewawancarai dosen pengampu mata kuliah yang pernah mengajar mahasiswa nonmuslim di UIN Sunan Kalijaga, antara lain: Prof. Dr. Muhammad, M.Ag., Dr. Yayan Suryana, M.Ag., Dr. Siti Khodijah Nurul Aula, M.Ag., Dr. Lukluk Isnaini, S.Pd.I., M.Pd.I., Saefudin, M.Pd., Dr. Nur Saidah, S.Ag., M.Ag., Faisal Syarifudin, S.Ag., S.S., M.Si., Drs. Musa, M.Si. Sedangkan untuk mendapatkan informasi mengenai penerimaan materi pembelajaran, penulis melakukan wawancara dengan mahasiswa non-Muslim yang terlibat dalam mata kuliah tersebut, antara lain: Maria Goretti Ernidiana Maharani dan Hendra Paji Rara, mahasiswa fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga. Ada juga Mikelis Ovani Salus dan Stevani

Sinambela, mahasiswa fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, serta Inyoksan Soldy Malesi dan Nessa Gita Eklessia Gultom, mahasiswa fakultas Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.

Untuk mendapatkan data terkait asumsi nilai yang tertuang dalam *core values* di Universitas Sanata Dharma, penulis mewawancarai Drs. Johannes Eka Priyatma, M.Sc., Ph.D., rektor Universitas Sanata Dharma tahun 2014 sampai dengan 2022, dan menjadi pencetus perubahan dalam materi dan metode pengajaran pendidikan agama di Universitas Sanata Dharma. Selain itu, kami juga mewawancarai beberapa sumber yang dirasa sesuai untuk memberikan informasi terkait *core values* di instansi ini dengan praktik pedagoginya, antara lain; Romo Nikolas Kristiyanto, S.J., S.S., S.S.L. Koordinator Unit Pelaksana Matakuliah Pengembangan Kepribadian (UP MPK) Universitas Sanata Dharma saat disertasi ini ditulis. Selain ini ada pula Romo Patrisius Mutiara Andalas, S.J., S.S., S.T.D. Koordinator mata kuliah Pendidikan agama, Franciscus Xaverius Dapiyanta, S.F.K., M.Pd. dosen senior Universitas Sanata Dharma.

Untuk memperoleh informasi terkait pendekatan yang digunakan dosen serta bagaimana praktik pembelajarannya di Universitas Sanata Dharma penulis mewawancarai dosen terkait, antara lain; Romo Nikolas Kristiyanto, S.J., S.S., S.S.L, Romo Patrisius Mutiara Andalas, S.J., S.S., S.T.D, Franciscus Xaverius Dapiyanta, S.F.K., M.Pd., Edi Widiasta, S.S., M.Fil., Kristhalia Dessindi, S.Pd., M.Fil, Frater Aditya Christie, S.J., S.Fil., serta Arjun Yanuar Deni, tenaga kependidikan sekaligus admin UP MPK Universitas Sanata Dharma.

Ketiga, Metode Dokumentasi. Dokumen secara umum merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dalam pendidikan, dokumen juga bisa berarti dokumen-dokumen pendukung dalam pembelajaran seperti Rencana Pembelajaran Semester (RPS), materi atau buku yang digunakan sebagai sumber referensi, modul ajar di *Learning Management System* (LMS) yang ada di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang berkaitan dengan pendidikan agama. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.⁷¹

G. Sistematika Pembahasan

Bab ini menjadi dasar pijakan dari keseluruhan disertasi. Di dalamnya termuat latar belakang masalah yang menggambarkan konteks pentingnya pendidikan agama inklusif di Indonesia. Rumusan masalah, tujuan, dan kegunaan penelitian menjadi penuntun arah penyelidikan ilmiah ini. Studi pustaka dan kerangka teoretis menjelaskan posisi penelitian ini dalam peta keilmuan, serta menawarkan pendekatan teoritik yang digunakan. Metode penelitian memberikan informasi tentang teknik pengumpulan dan analisis data. Sistematika pembahasan juga disertakan sebagai peta navigasi pembaca dalam memahami alur argumentatif disertasi ini.

Bab kedua membahas sejarah kebijakan pendidikan agama di Indonesia. Bab ini penting karena memberikan landasan historis tentang perkembangan kebijakan pendidikan agama dari masa Orde Lama, Orde Baru, hingga

⁷¹ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 82.

masa Reformasi. Pemetaan periodisasi ini bukan hanya untuk menggambarkan dinamika regulasi, tetapi juga untuk mengungkap bagaimana perubahan politik berdampak pada arah dan bentuk pendidikan agama. Dengan mengkontekstualisasikan kerangka kebijakan, bab ini membangun dasar analisis tentang kemungkinan dan tantangan implementasi pendidikan agama yang inklusif dalam lanskap kebijakan nasional.

Bab ketiga membahas *core values* institusi dan konstruksi kurikulum pendidikan agama. Bab ini mengkaji *core values* institusi dan bagaimana hal tersebut diartikulasikan dan diinternalisasikan dalam konstruksi kurikulum pendidikan agama, khususnya melalui mata kuliah penciri universitas. Studi di UIN Sunan Kalijaga dan Universitas Sanata Dharma dipilih karena keduanya memiliki pendekatan berbeda terhadap keberagaman dan inklusivitas. Bab ini penting untuk menunjukkan bagaimana identitas institusi berpengaruh pada orientasi kurikulum pendidikan agama, sehingga membuka ruang untuk melihat bentuk-bentuk pendidikan agama yang lebih inklusif.

Bab keempat membahas praktik pendidikan agama di perguruan tinggi. Bab ini menyajikan data empiris mengenai praktik pengajaran pendidikan agama di kedua perguruan tinggi. Fokus utamanya adalah pada metode pengajaran, karakteristik dosen, pendekatan pembelajaran, serta materi ajar baik dalam bentuk cetak maupun berbasis *Learning Management System* (LMS). Argumen yang dibangun dalam bab ini adalah bahwa inklusivitas dalam pendidikan agama tidak hanya bergantung pada kebijakan atau kurikulum, tetapi juga terwujud dalam praktik pembelajaran sehari-hari di kelas. Oleh karena itu, bab ini

memberikan gambaran konkret tentang bagaimana teori dan nilai dijalankan dalam ruang kelas.

Bab Kelima membahas pola pendidikan agama yang inklusif di perguruan tinggi. Bab ini merupakan sintesis dari temuan-temuan lapangan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Fokus utamanya adalah mendefinisikan dan mengkonseptualisasikan bentuk pendidikan agama yang inklusif berdasarkan praktik yang ditemukan di UIN Sunan Kalijaga dan Universitas Sanata Dharma. Argumentasi utama dalam bab ini adalah bahwa inklusivitas dalam pendidikan agama bukan sekadar konsep normatif atau abstrak, melainkan dapat dikenali secara konkret melalui pola-pola yang tercermin dalam interaksi pedagogis, pemilihan dan penyajian materi, serta kebijakan institusional yang mendasari proses pembelajaran.

Bab keenam penutup. Bab ini menyajikan kesimpulan dari seluruh rangkaian penelitian dan menyusun rekomendasi yang relevan. Kesimpulan ditarik berdasarkan temuan di lapangan dan analisis teoritis yang dibangun sepanjang disertasi. Saran yang diberikan bersifat aplikatif, terutama dalam konteks pengembangan kebijakan pendidikan agama yang lebih inklusif di lingkungan perguruan tinggi. Bab ini mengafirmasi pentingnya pendekatan yang inklusif dalam pembelajaran agama di perguruan tinggi.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami praktik pendidikan agama yang inklusif di perguruan tinggi melalui studi di UIN Sunan Kalijaga dan Universitas Sanata Dharma. Berdasarkan analisis atas data observasi, wawancara, dan dokumen yang dibagi ke dalam tiga dimensi kajian—makro (*core values*), meso (desain kurikulum), dan mikro (praktik pedagogi di ruang kelas)—maka dapat disimpulkan sebagai berikut::

1. UIN Sunan Kalijaga dan Universitas Sanata Dharma merepresentasikan dua fondasi *core values* institusional yang berbeda tetapi saling melengkapi dalam mengonstruksi makna pendidikan agama yang inklusif di lingkungan perguruan tinggi. UIN Sunan Kalijaga berpijak pada paradigma integrasi-interkoneksi, yang secara filosofis mencerminkan upaya meretas dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum melalui pendekatan epistemologis yang transdisipliner. *Core values* ini berakar pada pandangan bahwa realitas keilmuan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai spiritual, dan bahwa pengetahuan agama dan pengetahuan modern harus saling menafsirkan dalam kerangka ontologis yang utuh. Dengan demikian, kurikulum keagamaan dirancang sebagai ruang artikulasi atas perjumpaan antara teks dan

konteks, antara wahyu dan rasio, serta antara iman dan ilmu. Paradigma ini menunjukkan orientasi pada model pendidikan agama yang tidak semata-mata normatif-doktrinal, tetapi bersifat dialogis dan terbuka terhadap realitas sosial-budaya. Filosofinya bertumpu pada humanisasi pengetahuan, yakni menjadikan agama bukan sekadar sistem keyakinan, tetapi sumber emansipasi, etika, dan transformasi sosial. Dalam kerangka ini, pendidikan agama dilihat sebagai wahana pembentukan kesadaran kritis transendental, yang mengintegrasikan spiritualitas dengan keberanian intelektual untuk berpikir lintas batas.

Sebaliknya, Universitas Sanata Dharma mengartikulasikan *core values* institusionalnya melalui landasan pedagogi Ignasian, yang berakar pada filsafat humanisme personalistik. Nilai inti ini menekankan pentingnya pembelajaran sebagai proses reflektif yang menyentuh dimensi batiniah manusia. Kurikulum agama dibangun di atas prinsip bahwa pengalaman eksistensial individu merupakan pintu masuk menuju pemahaman religius yang otentik. Filosofi ini menempatkan subjek belajar sebagai pribadi utuh yang terus bertumbuh melalui dialektika antara pengalaman, refleksi, dan aksi. Dalam perspektif Ignasian, pendidikan agama bukan semata transmisi ajaran, tetapi proses kontemplatif dalam aksi—yakni perjumpaan antara iman dan realitas hidup yang konkret.

Hal ini mencerminkan orientasi konstruktivisme reflektif, di mana agama dipahami melalui pengalaman relasional, bukan sekadar konsep atau doktrin. Dengan demikian, struktur pembelajaran diarahkan untuk membentuk kesadaran etis dan spiritual yang berakar pada nilai-nilai kemanusiaan universal.

Dari kedua pendekatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa artikulasi dan internalisasi *core values* dalam desain kurikulum dan struktur pembelajaran agama di kedua institusi mencerminkan orientasi filosofis yang berbeda: UIN Sunan Kalijaga mengedepankan integrasi epistemologis antara agama dan sains dalam kerangka emansipatoris, sementara Universitas Sanata Dharma menekankan refleksi personal dalam semangat humanisme religius.

Praktik pedagogi pendidikan agama di UIN Sunan Kalijaga dan Universitas Sanata Dharma menunjukkan komitmen terhadap pendekatan inklusif yang diwujudkan melalui kebijakan kurikulum, pendekatan pembelajaran, serta interaksi lintas agama di ruang kelas. Kedua institusi menghadirkan model pendidikan agama yang terbuka terhadap keragaman, meskipun dengan titik tekan dan tantangan yang berbeda. Di UIN Sunan Kalijaga, pendekatan inklusif tercermin secara formal melalui penerapan kurikulum agama yang bersifat transdisipliner dan integratif, mencakup enam mata kuliah keagamaan wajib lintas program studi, termasuk bagi mahasiswa

non-Muslim. Ruang kelas menjadi arena interaksi multikultural dan multireligius, yang membuka peluang dialog antaragama secara akademik. Secara pedagogis, pembelajaran agama di UIN memadukan pendekatan *learning about religion* dan *learning from religion*, yang secara ideal mengarah pada model konstruktivisme emansipatoris. Pendekatan pedagogi, andragogi, dan heutagogi secara teoretis dimanfaatkan untuk memberi ruang fleksibilitas, dengan semangat islamisasi ilmu. Hal ini menjadikan orientasi pembelajaran diarahkan pada epistemologi agama, sehingga siapapun bisa belajar Islam tanpa harus menjadi seorang Muslim. Mahasiswa tidak hanya diajak memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga merefleksikannya dalam konteks sosial dan kemanusiaan yang lebih luas.

Namun demikian, inklusivitas tersebut masih menghadapi tantangan di tingkat implementasi. Dominasi pendekatan normatif-apologetik dalam beberapa mata kuliah, seperti Ulumul Qur'an dan Ulumul Hadis, menandakan masih kuatnya pengaruh doktriner. Bias epistemik juga muncul dari latar belakang aliran teologis dan afiliasi ideologis dosen, yang berperan dalam menentukan arah diskusi di kelas.

Sementara itu, di Universitas Sanata Dharma, pendekatan inklusif dibangun melalui fondasi pedagogi Ignasian, yang menempatkan refleksi personal, pengalaman konkret, dan nilai

humanisme sebagai inti dari proses belajar. Mahasiswa dari berbagai latar belakang agama dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran yang berbasis pengalaman, seperti pemutaran film, studi lapangan, proyek video reflektif, dan diskusi terbuka. Model ini mendorong terciptanya ruang kelas yang partisipatif dan dialogis, di mana interaksi lintas agama difasilitasi melalui narasi personal dan kesadaran eksistensial. Dalam konteks ini, pendekatan *learning from religion* menjadi dominan. Pendidikan agama bukan lagi sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses internalisasi nilai melalui pengalaman hidup yang bermakna. Namun, orientasi yang terlalu menekankan pada refleksi subjektif sering kali menyebabkan reduksi terhadap struktur epistemik dan dimensi teologis agama yang sedang dibahas. Aspek *learning about religion* cenderung kurang mendapatkan perhatian.

Dengan demikian, praktik pedagogi pendidikan agama di kedua institusi memperlihatkan upaya artikulatif menuju inklusivitas, baik melalui kurikulum maupun proses pembelajaran. UIN Sunan Kalijaga berusaha mengembangkan inklusivitas melalui pendekatan integratif-transdisipliner yang bersifat sistemik, meskipun masih terhambat oleh orientasi internal dan bias normatif. Sebaliknya, Universitas Sanata Dharma menekankan inklusivitas pada tataran dialogis-eksistensial melalui pendekatan humanistik-

reflektif, tetapi menghadapi risiko relativisasi nilai-nilai teologis. Keduanya sama-sama mengarah pada pendidikan agama yang inklusif, tetapi melalui jalur filosofis dan pedagogis yang berbeda.

2. Temuan empiris dari kedua institusi menunjukkan bahwa inklusivitas dalam pendidikan agama di perguruan tinggi tidak hanya ditentukan oleh struktur kurikulum yang tertulis, melainkan sangat dipengaruhi oleh orientasi pedagogis dosen, kultur akademik institusi, dan fleksibilitas ruang kelas dalam mengakomodasi keberagaman. Kedua studi kasus mengindikasikan bahwa ketegangan antara pendekatan normatif dan reflektif dalam pendidikan agama dapat dijumpai melalui pendekatan pedagogis yang lebih seimbang dan kontekstual. Pendekatan tersebut diwujudkan melalui sintesis yang mengintegrasikan *learning about religion* dan *learning from religion* secara simultan dan saling melengkapi, bukan sebagai tahapan yang terpisah atau berurutan sebagaimana diasumsikan dalam model awal Michael Grimmitt. Di samping itu, terdapat penekanan mengenai integrasi antara dimensi epistemik (pengetahuan keagamaan), etis (nilai-nilai moral), dan eksistensial (refleksi personal).

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disusun, ada beberapa saran yang dapat diberikan untuk pengembangan pendidikan agama yang lebih inklusif di perguruan tinggi:

1. Sebagai respons terhadap persoalan di UIN Sunan Kalijaga, perlu diambil langkah strategis untuk memperkuat fondasi pedagogi yang inklusif. Salah satunya adalah dengan membentuk Tim Khusus Pedagogi Integrasi-Interkoneksi. Tim ini dapat merumuskan standar minimal pedagogi yang mengacu pada semangat integrasi-interkoneksi, sehingga arah pengajaran tidak semata bergantung pada interpretasi personal dosen. Hal ini bisa dimulai dengan menghidupkan kembali *Center for Teaching Staff Development (CTSD)* yang pernah aktif di UIN Sunan Kalijaga. CTSD dapat berperan sebagai pusat pengembangan kapasitas dosen, khususnya dalam menerapkan pendekatan pedagogi integrasi-interkoneksi. Pelatihan dan forum CTSD dapat menjadi ruang belajar bersama bagi para dosen untuk merefleksikan kembali peran mereka sebagai fasilitator dalam proses pendidikan agama yang berbasis integrasi keilmuan.

Di USD, pendekatan Ignasian yang digunakan secara umum berhasil membangun pembelajaran agama yang reflektif dan humanis. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran terlalu berpusat pada subjektivitas mahasiswa dan pengalaman eksistensial, yang menyebabkan dimensi ontologis dan epistemik agama nyaris terabaikan. Walaupun nilai-nilai Ignasian sangat mendukung transformasi pribadi, kurikulum USD perlu melengkapi aspek *learning from religion* dengan *learning*

about religion. Saat ini belum ada mata kuliah khusus yang memperkenalkan agama-agama secara akademik. Hal ini bisa menyebabkan pemahaman mahasiswa tentang agama lain menjadi dangkal atau terbatas pada pengalaman pribadi dan stereotip.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, sebagai rekomendasi kami, dengan menambahkan mata kuliah Agama-Agama Dunia atau Kajian Perbandingan Agama, agar pembelajaran lebih komprehensif. Hal ini untuk mendorong dosen agar tidak hanya menekankan aspek transformasi pribadi mahasiswa, tetapi juga menjelaskan sistem keyakinan secara ilmiah dan objektif.

2. Selain itu, kontribusi konseptual dari penelitian ini terletak pada pengembangan lebih lanjut terhadap teori pedagogi konstruktivis Michael Grimitt. Dengan menambahkan perspektif analisis makro (struktur kebijakan), meso (kultur institusi), dan mikro (interaksi kelas), serta mengkaji keterkaitan antara pendekatan *learning about* dan *learning from religion*, penelitian ini memperluas cakupan teori tersebut agar lebih sesuai dengan realitas pendidikan agama di perguruan tinggi di Indonesia.

Grimitt mengembangkan teori *learning about religion* dan *learning from religion* dalam konteks masyarakat Inggris yang secara kultural relatif sekuler dan homogen (Kristen/Eropa). Sementara itu, penelitian ini menunjukkan bahwa ketika teori tersebut

diterapkan di Indonesia, dua hal muncul; Pertama, *Learning About Religion* di Indonesia sering kali masih beroperasi dalam bingkai doktrin agama mayoritas, dan mudah tergelincir ke dalam pendekatan normatif-apologetik. Kedua, *Learning From Religion*, khususnya di USD, bisa menjadi terlalu personal, sehingga mengabaikan dimensi kognitif dan historis dari agama itu sendiri.

Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah dalam teori Grimmitt dengan menunjukkan bahwa model pendidikan agama yang efektif dalam Masyarakat plural membutuhkan integrasi antara epistemologi (*what is religion*), etika (*what does religion teach*), dan eksistensi (*what does religion mean to me*).

Sebagai kelanjutan dari saran sebelumnya, penelitian ini merekomendasikan penguatan kerangka pedagogis pendidikan agama melalui paradigma konstruktif-holistik dalam kebijakan dan praktik pendidikan tinggi di Indonesia. Model ini dapat diimplementasikan melalui pengembangan kurikulum yang menyatukan dimensi epistemik, etis, dan eksistensial secara dialogis, serta penyusunan modul pembelajaran yang memungkinkan integrasi antara *learning about* dan *learning from religion* dalam satu kerangka pedagogis yang objektif dan reflektif.

Di samping itu, perlu dilakukan revitalisasi pusat studi pedagogi agama sebagai

ruang kolaborasi lintas disiplin dan fasilitasi pelatihan dosen yang menekankan pada kompetensi antaragama, kesadaran pluralisme, dan kepekaan pedagogis. Sebagai upaya untuk memperluas validitas model ini, penelitian lanjutan disarankan untuk dilakukan di luar konteks Jawa dan Islam sebagai mayoritas, agar model pedagogi yang dikembangkan benar-benar kontekstual, inklusif, dan adaptif terhadap keragaman lanskap keagamaan di Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

ARTIKEL DAN BUKU

Abdullah, M. Amin. "Paradigma Keilmuan UIN Sunan Kalijaga: Integratif-Interkonektif." *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Volume 1, No.1. Oktober 2006.

Abdullah, M. Amin. "Profil Kompetensi Akademik Lulusan Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Agama Islam." Paper dipresentasikan dalam acara Pertemuan dan Konsultasi Direktur Program Pasca Sarjana Perguruan Tinggi Agama Islam, Hotel Setiabudi, Jakarta, 24-25 November 2002.

Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Abdullah, M. Amin., 'The Intersubjective Type of Religiosity: A Contribution (Fresh Ijtihad) of Indonesian Islamic Studies to a Multicultural Society'. Makalah ini dipresentasikan dalam acara AICIS ke-14 di Balikpapan, Kalimantan, 2014.

Abdullah, M. Amin., *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin, Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*, (Yogyakarta: PT Litera Cahaya Bangsa, 2020).

Abdullah, M. Amin., *Studi Agama: Normatif atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Abu-Nimer, Mohammed., dan Smith, Renáta Katalin., “Interreligious and Intercultural Education for Dialogue, Peace and Social Cohesion”. *International Review of Education*, 62.4, 393–405. (2016)
<https://doi.org/10.1007/s11159-016-9583-4>.

Ahmad, F., “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama dalam Mewujudkan Karakter Toleran,” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1. 2018.

Aisyah, Siti., *Pendidikan Islam dalam Perspektif Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib., *A Philosophy of Islam: A System of Thought*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 1998.

Ali, M., *Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Mizan, 2006.

Amin, Ahmad., *Fajr al-Islam*. Kairo: Maktabat al-Nahdhat al-Mishriah, 1975.

Anonimus., ASJI (Asosiasi Sekolah Jesuit Indonesia). *Standar Mutu Pendidikan Sekolah Yesuit*. Jakarta: Penerbit Asosiasi Sekolah Jesuit Indonesia, 2017.

Anonimus., *Pedoman Model Pembelajaran Berbasis Pedagogi Ignasian*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Penjaminan Mutu Pembelajaran LPM USD, 2012.

Anonimus., *The International Commission on the Apostolate on Jesuit Education (ICAJE)*. Jesuit

Schools: A Living Tradition in the 21st Century – An Ongoing Exercise of Discernment. Rome: ICAJE, 2019.

Arifin, Imron., and Ubaidillah, Aan Fardani., 'Religion Education with Beyond the Wall Model to Promote Tolerant Behavior in The Plural Society of Indonesia', October 2022, 2018 <<https://doi.org/10.2991/icli-17.2018.35>>.

Asifudin, Ahmad Janan. "Integrasi-Interkoneksi Ilmu Manajemen Pendidikan Islam." Dalam Implementasi Pendekatan Integratif-Interkoneksi dalam Kajian Pendidikan Islam, diedit oleh Maragustam, 95. Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014.

Asy'arie, Musa., *Islam, Etos Kerja, dan Pemberdayaan Masyarakat.* Michigan: Lesfi, 1997.

Auda, Jasser., *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqasid Syariah*, terj. Rosidin dan Ali Abdul Mun'im. Bandung: Mizan Pustaka, 2015.

Azami, M. Mustafa., *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya.* Jakarta: Pustaka Firdaus, 2010.

Bahri, Media Zainul., *Wajah Studi Agama-Agama; Dari Era Teosofi Indonesia (1901-1940) Hingga Masa Reformasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h.185.

Baidhawiy, Zakiyuddin. "Building Harmony and Peace through Multiculturalist Theology-based Religious

Education: An Alternative for Contemporary Indonesia,” *British Journal of Religious Education* 29, no. 1 (2006). doi:10.1080/01416200601037478.

Baker, Anton., *Metode-Metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996.

Banks, James A., “Diversity and Citizenship Education in Multicultural Nations.” *Multicultural Education Review* 1.1: 1–28. (2015)
<https://doi.org/10.1080/23770031.2009.11102861>.

Barbour, Ian G. *Religion in An Age of Science*, Vol.1. San Francisco: Harper & Row, 1990.

Benander, Ruth., “Experiential Learning in the Scholarship of Teaching and Learning.” *The Scholarship of Teaching and Learning*, 9.2: 36–41. (2012)
<http://josotl.indiana.edu/article/download/1724/1722>

Bois, Rachel Davis-du., ‘Peace And Intercultural Education’, 12.7 (1939), 418–24.
doi:10.2307/2262019

Buku Pedoman Akademik Program Sarjana (S-1), Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2024.

Bungi, Burhan., *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Burhani, Ahmad Najib., Mu’ti, Abdul., ‘The Limits of Religious Freedom in Indonesia: With Reference to the First Pillar Ketuhanan Yang Maha Esa of

Pancasila', *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 9.1 (2019), 1–29
<<https://doi.org/10.18326/ijims.v9i1.111-134>>.

Burton, Ernest de Witt. "Religion and Education." *The Journal of Religion* 4, no. 6 (November 1924): 561.

Campbell, Tom., *Tujuh Teori Sosial*, terj. F. Budi Ardiman. Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Carmody, Brendan., "Pedagogy for Inter-Religious Education." *Heythrop Journal - Quarterly Review of Philosophy and Theology*, 54.5: 813–24. (2013)
<https://doi.org/10.1111/heyj.12051>.

Christiani, Tabita K., *Blessed are The Peacemaker: Christian Religious Education for Peacebuilding in The Pluralistic Indonesian Context*, USA, Boston College, 2005.

Court, De La., J. F. H. A. *Some proposals for postwar education in Indonesia*. *The Far Eastern Quarterly*, 1946. <https://doi.org/10.2307/2049740>.

Daneshgar, Majid. "Studying the Qur'an in the Muslim Academy." *AAR Reflection and Theory in the Study of Religion* (New York: Oxford University Press, 2020).

Duch, Barbara J., *The Power of Problem-Based Learning: A Practical "How To" for Teaching Undergraduate Courses in Any Discipline*, ed. by Susan E. Groh, Barbara J. Duch, and Deborah E. Allen. Stylus Publishing, LLC, 2001.

- Elihami, Elihami., 'The Challenge of Religious Education in Indonesia Multiculturalism', *Journal of Education and Human Development*, 5.4 (2016), 211–21 <<https://doi.org/10.15640/jehd.v5n4a20>>.
- Engebretson, K., *Learning About and Learning from Religion: The Pedagogical Theory of Michael Grimmit*. Dalam de Souza, M., Durka, G., Engebretson, K., Jackson, R., McGrady, A. (eds) *International Handbook of the Religious, Moral and Spiritual Dimensions in Education*. International Handbooks of Religion and Education, vol 1. Springer, Dordrecht. 2009. https://doi.org/10.1007/1-4020-5246-4_47.
- Engineer, Asghar Ali., *Islam dan Pembebasan*, Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang, 2013.
- Erasmus, Johannes C. "Religion and Social Transformation: A Case Study from South Africa." *Transformation* 22, no. 3 (Juli 2005): 140.
- Esidene, Erunke Canice. "History Education as Deliberate Strategy for Deepening Intergroup Relations in Africa: Towards Arresting Nigeria's Multifaceted Social Development Challenges." *IJSRPAOP: International Journal of Strategic Research in Public Administration and Organizational Process* 4, no. 1 (Oktober 2024): 5-9.
- Fany Nur Rahmadiana Hakim. "Re-Understanding Tolerance through Intrareligious Dialogue: The Discourse of Anti-Shi'ism in Indonesia." *Ulumuna: Journal of Islamic Studies* 25, no. 2 (Desember 2021): 369.

- Fatimah., “Konsep Pendidikan Karakter dalam Al-Qur’an,”
Jurnal Penelitian Pendidikan 5, no. 1: 51-63. 2016.
- Fina, Lien Iffah Naf’atu. "Studying the Qur’an in the Context of Indonesian Islamic Higher Education." *Method & Theory in the Study of Religion* 33, no. 2 (2021): 141.
- Freixa-Niella, Montserrat, dkk. "L’educació Del Segle XXI Davant El Diàleg Interreligiós." *Educar* 55, no. 1 (Januari 2019): 101-17.
- Freixa-Niella, Montserrat., et.al. ‘L’educació Del Segle XXI Davant El Diàleg Interreligiós’. *Educar*, 2019. <https://doi.org/10.5565/rev/educar.973>.
- Gearon, Liam. “The Paradigms of Contemporary Religion Education.” *Journal for the Study of Religion* 27, no. 1 (2014): 71.
- Ghiloni, A. J. "Interreligious Education: What Would Dewey Do?" *Religious Education* 106, no. 5 (November 2011): 476-93.
- Ghiloni, A. J., ‘Interreligious Education: What Would Dewey Do?’. *Religious Education*, 106.5. 2011. <https://doi.org/10.1080/00344087.2011.613345>.
- Gordon, Sheila C., dan Arenstein, Benjamin., ‘Interfaith Education: A New Model for Today’s Interfaith Families’. *International Review of Education*, 63.2. 2017. <https://doi.org/10.1007/s11159-017-9629-2>.
- Grimmitt, Michael., ‘Religious Education and the Ideology of Pluralism’, *British Journal of Religious*

Education, 16.3. 1994.
<https://doi.org/10.1080/0141620940160302>.

Grimmitt, Michael., “Religious Education and Value Assumptions.” *British Journal of Religious Education* 9.3 (1987): 160–170.
<https://doi.org/10.1080/0141620870090308>.

Grimmitt, Michael., “The Use of Religious Phenomena in Schools: Some Theoretical and Practical Considerations.” *British Journal of Religious Education* 13.2 (1991)
<https://doi.org/10.1080/0141620900130202>.

Grimmitt, Michael., *Religious Education and Human Development: The Relationship Between Studying Religions and Personal, Social and Moral Education*. Essex: McCrimmons Publishing. 1987.

Hak, Nurul., *Sejarah Peradaban Islam: Rekayasa Sejarah Daulah Bani Umayyah*. Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012.

Hakim, Fany Nur Rahmadiana., ‘Re-Understanding Tolerance through Intrareligious Dialogue: The Discourse of Anti-Shi’ism in Indonesia’, *Ulumuna*, 25.2. 2021. <https://doi.org/10.20414/ujis.v25i2.449>.

Hanafi, Yusuf. “Transformasi Kurikulum Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum: Dari Paradigma Normatif-Doktriner Menuju Paradigma Historis-Kontekstual.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 23, no. 1 (April 2016): 36-37.

Handajani, Aniek, Noorhaidi Hasan, dan Tabita Kartika Christiani. "Kecenderungan Intoleransi Dan Peran Pendidikan Agama Di SMA Negeri Yogyakarta." *Wahana: Tridharma Perguruan Tinggi* 71, no. 2 (Desember 2019): 73-82.

Handajani, Aniek, Noorhaidi Hasan, dan Tabita Kartika Christiani. "Kecenderungan Intoleransi Dan Peran Pendidikan Agama Di SMA Negeri Yogyakarta." *Wahana: Tridharma Perguruan Tinggi* 71, no. 2 (Desember 2019): 73-82.

Handajani, Aniek., Noorhaidi Hasan, and Tabita Kartika Christiani, 'Kecenderungan Intoleransi Dan Peran Pendidikan Agama Di Sma Negeri Yogyakarta', *Wahana*, 71.2. 2019.
<https://doi.org/10.36456/wahana.v71i2.2141>

Handoyo, L. D., Paidi, dan P. Suparno, "Application of Service-Learning for Developing Curiosity, Responsibility, and Honesty of Biology Education's Students, Sanata Dharma University," *Journal of Physics: Conference Series*, 1097.1. 2019.

Hartono, Yudi., "Pendidikan Dan Kebijakan Politik (Kajian Reformasi Pendidikan Di Indonesia Masa Orde Lama Hingga Reformasi)," *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 6, no. 1. 2016.

Hasibuan, A., *Sikap Pemuda Terhadap Keberagaman Agama*. Jakarta: Alvabet, 2019.

Hendri, Novi., dan Wirman, Hardi Putra., *Radikalisme Islam, Ancaman Ideologi Radikalisme Islam*

Terhadap Kebhinekaan di Sumatra Barat. Bandung: Widina Bhakti Persada, 2023.

Hermans, Chris., *Participatory Learning: Religious Education in a Globalizing Society.* Leiden: Brill, 2003.

Hitti, Philip K., *History of the Arabs: from the Earliest Times to the Present*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010.

Hofman, Murad W. *Menengok Kembali Islam Kita.* Diterjemahkan oleh Rahmani Astuti. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.

Hofman, Murad W., *Menengok Kembali Islam Kita*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.

Holbrook, Sheryl A Kujawa., *God Beyond Borders; Interreligious Learning Among Faith Communities,* Eugene: Pickwick Publications, 2014

Hosen, Nadirsyah., “Religion and the Indonesian Constitution: A Recent Debate,” *Journal of Southeast Asian Studies* 36, no. 3. 2005. doi:10.1017/S0022463405000238.

Huda, M. Nurul., “Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama di Sekolah,” *Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2019).

Ikhwan, Munirul., “Reproduksi Wacana Islam(is) di Indonesia,” dalam Noorhaidi Hasan, dkk., *Literatur*

Keislaman Generasi Milenial; Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2019.

Iprgrave, Julia. 'The Language of Interfaith Encounter among Inner City Primary School Children'. *Religion and Education*, 40.1, 2013. <https://doi.org/10.1080/15507394.2013.745361>.

Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, terj. Amiruddin. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.

J. F. H. A. de la Court. "Some Proposals for Postwar Education in Indonesia." *The Far Eastern Quarterly* 5, no. 2 (1946). JSTOR, <https://doi.org/10.2307/2049740>.

Jackson, R., —Religious education's representation of religions and culturesl, *British Journal of Educational Studies*, 1995

Jackson, R., 'Teaching about religions in the public sphere: European policy initiatives and the interpretive approach', *Numen*, 2008

Jackson, R., (Ed.) *International Perspectives on citizenship education and religious diversity*, London: RoutledgeFalmer, 2003

Jackson, R., *Rethinking religious education and plurality: Issues in diversity in pedagogy*, London: RoutledgeFalmer, 2004

- Jainuddin, “Islam Dan Politik Orde Lama; Dinamika Politik Islam Pasca Kolonial Sejak Kemerdekaan Sampai Akhir Kekuasaan Soekarno,” *SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum* 3, no. 2 (2019): 225–243. <https://doi.org/10.52266/sangaji.v3i2.470>.
- Jhonson, Elaine B. *Contextual Teaching & Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, terj. Ibnu Setiawan. Bandung: MLC, 2008.
- John, E. M., dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2015.
- Junaidi, Aris, dkk., “Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi di Era Industri 4.0 untuk Mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020”.
- Kalve, Peter dan Grimmitt, Michael., “Some Aspects of the Work of Michael Grimmitt.” Februari 2015, 2006. <https://doi.org/10.1080/0141620960180306>.
- Kartika Christiani, Tabita. “The Future of Religiosity Education in Catholic Schools in Yogyakarta, Indonesia,” *South East Asia Research* 22, no. 4 (2014): 525–540. <https://doi.org/10.5367/sear.2014.0233>
- Kedang, Ambrosius Yustinus., ‘Internasionalisasi Dan Internalisasi Wacana War on Terror’, *Solpol*, 3.2 (2017), 21–42. <https://doi.org/10.22219/sospol.v3i2.4883>

- Kelabora, Lambert. "Religious Instruction Policy in Indonesia." *Asian Survey* 16, no. 3 (1976): 236–242. JSTOR, <https://doi.org/10.2307/2643542>.
- Khaldun, Ibnu., *Muqaddimah Ibn Khaldun*, terj. Ahmadi Toha. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Khan, Issa, dkk. "A Critical Appraisal of Interreligious Dialogue in Islam." *SAGE Open* 10, no. 4 (Desember 2020): 1-10.
- Kienstra, Natascha, Monique van Dijk-Groeneboer, dan Boelens, Olav., 'Training for Interreligious Classroom Teaching: An Empirical Study'. *Religious Education*, 114.5, 2019. <https://doi.org/10.1080/00344087.2019.1652878>.
- Kienstra, Natascha, Monique van Dijk-Groeneboer, dan Olav Boelens. "Training for Interreligious Classroom Teaching: An Empirical Study." *Religious Education: The Official Journal of the Religious Education Association* 114, no. 5 (Agustus 2019): 594-608.
- Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan, 2002.
- Kosim, M., Muqoddam, F., Mubarak, F., & Laila, N. Q. "The Dynamics of Islamic Education Policies in Indonesia," *Cogent Education* 10, no. 1 (2023): <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2172930>.
- Künkler, M. and Lerner, H. "A Private Matter? Religious Education and Democracy in Indonesia and Israel,"

British Journal of Religious Education 38, no. 3
(2016). doi: 10.1080/01416200.2015.1113933.

Kuntowijoyo., *Ilmu Sosial Profetik*. Bandung: Penerbit Mizan, 1998.

Kuntowijoyo., *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006

Kurniawan, Aang., Purwaningsih, and Sri Wartuti., “Polemik dalam Pelaksanaan Sistem Pendidikan Pantjawardhana Tahun 1959 - 1965,” *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah* 5.1, 2017.

Lahnemann, Johannes., ‘Interreligious Education, A Way for Building Trust, dalam Duncan R. Wielzen dan Ina Ter Avest, *Interfaith Education for All: Theoretical Perspectives and Best Practices for Transformative Action*’, 2017.
<https://doi.org/10.1007/978-94-6351-170-4>.

Lembaga Pendidikan Nasional. *Pendidikan Mengabdikan Manipol*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Nasional, 1963.

Luthfi, Ahmad. “Visi Moderat Islam, Transformasi dari Perspektif Binnary Opposition menuju Interdependent Position”. *Proceeding of Annual Conference for Muslim Scholar*, Kopertais Wilayah IV Surabaya, 186. 2018.
doi:10.36835/ancoms.v0iSeries1.120.

- M.B, Miles., dan A. M, Huberman., *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, Second Edition., Thousand Oaks, CA: Sage Publication 1994.
- Madjid, Nurcholish., *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1995)
- Majid, Nurcholish., *Islam Doktrin Dan Peradaban*. Jakarta: Gramedia, 2019.
- Mariam, *Sejarah Peradaban Islam: dari Masa Klasik hingga Modern*. Yogyakarta: LESFI, 2004.
- Marliat. "Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin Perspektif M. Amin Abdullah Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer." *JPDK: Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 5 (Oktober 2024): 7278-79.
- Marlina, "Pengaruh Zeitgeist Terhadap Muatan Sejarah di Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA Kurikulum 1975-2004," *Indonesian Journal of History Education*. 4, no. 1 (2016).
- Martin, Richard C. (ed). *Approaches To Islam In Religious Studies*. Essay Richard C. Martin, "Islam And Religious Studies: An Introductory Essay." U.S.A: The University Of Arizona Press, 1985.
- Martin, Richard C. *Islam And Religious Studies: An Introductory Essay*. U.S.A: The University of Arizona Press, 1985.

- Martin, Richard C. *Islam And Religious Studies: An Introductory Essay*. U.S.A: The University of Arizona Press, 1985.
- Masamah, Ulfa. "Pendidikan Islam, Pendidikan Politik, Dan Dialog Antar Umat Beragama Di Indonesia." *Fikrah: Jurnal Ilmu Akidah dan Studi Keagamaan* 4, no. 1 (Oktober 2016): 1.
- Masamah, Ulfa. "Pendidikan Islam, Pendidikan Politik, Dan Dialog Antar Umat Beragama Di Indonesia." *Fikrah: Jurnal Ilmu Akidah dan Studi Keagamaan* 4, no. 1 (Oktober 2016): 1.
- Masamah, Ulfa., 'Pendidikan Islam, Pendidikan Politik, Dan Dialog Antar Umat Beragama Di Indonesia', *Fikrah*, 4.1 (2016), 1 <<https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1638>>.
- McCowan, Tim., 'Building Bridges Rather than Walls: Research into an Experiential Model of Interfaith Education in Secondary Schools', *British Journal of Religious Education*, 39.3 (2017), 269–78 <<https://doi.org/10.1080/01416200.2015.1128387>>.
- Miedema, S., and Avest, I Ter., 'In the Flow to Maximal Interreligious Citizenship Education', *Religious Education*, 106.4 (2011), 410–24 <<https://doi.org/10.1080/00344087.2011.588116>>.
- Miles, M.B., dan Huberman, A. M. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, Edisi Kedua. Thousand Oaks, CA: Sage Publication, 1994.

- Minhaji, Akh. *Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: SUKA Press, 2013.
- Minhaji, Akh., *Sejarah Sosial dalam Studi Islam: Teori, Metodologi, dan Implementasi*. Yogyakarta: Suka Press, 2010.
- Mu'ti, Abdul., Burhani, Najib, Ahmad., 'The Limits of Religious Freedom in Indonesia: With Reference to the First Pillar Ketuhanan Yang Maha Esa of Pancasila'. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 9.1, 2019. <https://doi.org/10.18326/ijims.v9i1>.
- Mudlofir, Ali., "Kurikulum Berbasis Kompetensi Tahun 2004 Bidang Studi PAI, Implementasi dan Problematikanya di Madrasah Aliyah Darul Ulum, Waru, Sidoarjo" [Disertasi tidak dipublikasikan], UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Muhaimin, A., "Integrasi Sains dan Agama dalam Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2017).
- Mulyana, Rohmat., "Pendidikan Agama di Era Globalisasi: Tantangan dan Peluang," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 12, no. 2 (2017).
- Muslih, Mohammad. "Tren Pengembangan Ilmu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta." *Epistemé* 12, no. 1 (Juni 2017): 105.
- Naisbitt, John., dan Aburdene, Patricia., *Megatrends 2000, Ten New Directions for the 1990's*. New York: Avon Books, 1991.

- Nasr, Sayyed Hossein., *Science and Civilization*, Chicago, ABC International Group, 2001.
- Nasir, Noor Izwan., and Mukhtar, Marina Ibrahim., “Model of Flipped Classroom Environment for Mastery Learning Approach Using the ‘ZOOMRBT App’.” *Jurnal Kejuruteraan*, 36.2 (2024): 733–45. [https://doi.org/10.17576/jkukm-2024-36\(2\)-30](https://doi.org/10.17576/jkukm-2024-36(2)-30).
- Niella, Montserrat Freixa., and others, ‘L’educació Del Segle XXI Davant El Diàleg Interreligiós’, *Educar*, 55.1 (2019), 101–17 <<https://doi.org/10.5565/rev/educar.973>>.
- Nimer, Mohammed Abu., and Smith, Renáta Katalin., ‘Interreligious and Intercultural Education for Dialogue, Peace and Social Cohesion’, *International Review of Education*, 62.4 (2016), 393–405 <<https://doi.org/10.1007/s11159-016-9583-4>>.
- Noor, Nina Mariani., and Siregar, Ferry Muhammadsyah., ‘Religious and Multicultural Education: Introducing Interfaith Dialogue in the Indonesian Educational System’, *Al-Albab*, 2.1 (2015), 67–76 <<https://doi.org/10.24260/alalbab.v2i1.23>>.
- Nuryatno, M. Agus., ‘Islamic Education in a Pluralistic Society’, *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies*, 49.2 (2011), 411–31 <https://doi.org/10.14421/ajjs.2011.492.411-431>.
- Pals, Daniel L., *Eight Theories of Religion*, 2nd ed. New York: Oxford University Press, 2006.

- Pantojas, A. C. *Spiritual Care: The Everyday Work of Chaplains, Politics, Religion & Ideology*. New York: Oxford University Press, 2022.
- Pantojas, A. C. *Spiritual Care: The Everyday Work of Chaplains, Politics, Religion & Ideology*. New York: Oxford University Press, 2022.
- Parker, Lyn., "Religious Education for Peaceful Coexistence in Indonesia?" *South East Asia Research* 22, no. 4 (2014): 487. <http://www.jstor.org/stable/43818549>.
- Patton, Michael Quinn., *Qualitative Evaluation Methods*, Sage Publication. Beverly Hills London, 1980.
- Patton, Michael Quinn., *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills: Sage Publication, 1980.
- Peace, J. "The Limits and Possibilities of Sharing Christian Worship in an Interreligious Educational Setting." *Interreligious Studies and Intercultural Theology* 1, no. 2 (Juli 2017): 206-23.
- Peace, J., 'The Limits and Possibilities of Sharing Christian Worship in an Interreligious Educational Setting', *Interreligious Studies and Intercultural Theology*, 1.2. 2017. <https://doi.org/10.1558/ISIT.33665>.
- Peace, Jennifer Howe., "Religious Self, Religious Other: Coformation as a Model for Interreligious Education." In *Critical Perspectives on Interreligious Education*. Brill, 2020.

- Pierce, Jean W., "Problem Based Learning: Learning and Teaching in the Context of Problems." 1996.
- Poerbakawatja, Soegarda., *Pendidikan Dalam Alam Indonesia Merdeka*, Jakarta: Gunung Agung, 1970.
- Pohl, Florian. "Islamic Education and Civil Society: Reflection on the Pesantren Tradition in Contemporary Indonesia." *Comparative Education Review* 50, no. 3 (Agustus 2006): 349.
- Pohl, Florian. "Islamic Education and Civil Society: Reflection on the Pesantren Tradition in Contemporary Indonesia." *Comparative Education Review* 50, no. 3 (Agustus 2006): 349.
- Qodir, Zuly., *Radikalisme Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Rahman, Abdul., "Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter Anak," *Jurnal Pendidikan* 4, no. 1 (2019)
- Rahman, Fazlur., *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Ahmad Baiquni. Bandung: Mizan, 2017.
- Rizki, M., "Pengaruh Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Karakter Siswa," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2020).
- Roger Dale, *The State and Education Policy*. Milton Keynes, United Kingdom: Open University Press, 1989.

- Rohman, Fatkhur., “Perkembangan Pendidikan Agama Di Sekolah Sejak Indonesia Merdeka,” *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1. 2019.
- Salim, Arhannuddin., ‘Pelaksanaan Interreligious education Di Indonesia: Studi Kasus Pada Indonesian Conference on Religion and Peace (ICRP)’, *Fikrah*, 2018, 303
<<https://doi.org/10.21043/fikrah.v6i2.4006>>.
- Salim., “Pengaruh Pendidikan Agama Terhadap Sikap Toleransi Siswa di Sekolah,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 10, no. 2 (2018).
- Sangadji, Etta Mamang., *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2010.
- Schwarz, Adam. “Indonesia after Suharto.” *Foreign Affairs* 76, no. 4 (1997): 129–130. JSTOR, <https://doi.org/10.2307/20048126>.
- Setiawan., “Peran Pendidikan Agama dalam Membangun Toleransi di Sekolah,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 11, no. 1 (2017).
- Shihab, M. Quraish., *Membumikan Al-Quran*, Bandung: Mizan, 1997.
- Sirait, Sangkot, dkk., *Sosialisasi Pembelajaran UIN Sunan Kalijaga 2020*, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2020.

Smith, Jane Idleman., *Muslims, Christians, and the Challenge of Interfaith Dialogue*, New York: Oxford University Press, 2007.

Sri Gusty, dkk. *Perguruan Tinggi Menuju Era Society 5.0: Peran dan Strategi*. Makassar: Tohar Media, 2019.

Sri Gusty, dkk. *Perguruan Tinggi Menuju Era Society 5.0: Peran dan Strategi*. Makassar: Tohar Media, 2019.

Sterkens, Carl., and Yusuf, Mohamad., —Preferences for Religious Education and Inter-Group Attitudes among Indonesian Students, *Journal of Empirical Theology*, 2015.

Sterkens, Carl., and Yusuf, Mohamad., 'Preferences for Religious Education and Inter-Group Attitudes among Indonesian Students', *Journal of Empirical Theology*, 28.1 (2015), 49–89 <<https://doi.org/10.1163/15709256-12341324>>.

Sterkens, Carl., *Interreligious Learning: The Problem of Interreligious Dialogue in Primary Education*, Leiden: Brill, 2001

Sudianto, dkk. "Implementation of Religious Moderation in Islamic Higher Education Institutions in the Indonesia-Malaysia Border Region." *IJGIE: International Journal of Graduate of Islamic Education* 1, no. 1 (Maret 2025): 41.

Sudianto, dkk. "Implementation of Religious Moderation in Islamic Higher Education Institutions in the Indonesia-Malaysia Border Region." *IJGIE:*

International Journal of Graduate of Islamic Education 1, no. 1 (Maret 2025): 41.

Sugiono., *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Sukmadinata, Nana Syaodih., *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Suradi, dkk., *Sejarah Pemikiran Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah Nilai Tradisional Proyek Inventarisi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1986.

Suryadilaga, M. Al Fatih., *Pengantar Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Kalimedia, 2018.

Suryawati, Evi., and Osman, Kamisah., "Contextual Learning: Innovative Approach towards the Development of Students' Scientific Attitude and Natural Science Performance." *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 14.1. 2018. <https://doi.org/10.12973/ejmste/79329>.

Syafi'i, *Politik Pendidikan Agama di Sekolah; Studi Tentang Polemik Pendidikan Agama dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Tangerang: Young Progressive Muslim, 2020.

Syalabi., *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta: Bulan BINTANG, 1997.

- Syamsuddin., “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Agama dalam Pendidikan Islam di Indonesia,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2018).
- Syariati, Ali., *On the Sociology of Islam*, terj. Hamid Algar. Barkeley: Mizan Press, 1979.
- Tabita Kartika Christiani, “The Future of Religiosity Education in Catholic Schools in Yogyakarta, Indonesia,” *South East Asia Research* 22, no. 4 (2014): 525–540.
<https://doi.org/10.5367/sear.2014.0233>.
- Taufiq, *Pendidikan Islam: Sejarah dan Perkembangan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Thaba, A. A. (1996). *Islam dan negara dalam politik Orde Baru*. Jakarta: Gema Insani Press. 1996.
- Thamrin, Aditia, R., dan Hutasuhut, S. “Key Factors to Foster Academic Performance in Online Learning Environment: Evidence from Indonesia During COVID-19 Pandemic,” *Cogent Education* 10, no. 1. (2023). doi:10.1080/2331186X.2023.217472.
- Tim Refitalisasi Kurikulum USD. *Pedoman Revitalisasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Universitas Sanata Dharma Tahun 2021*.
- Ulfa, Masamah., ‘Pendidikan Islam, Pendidikan Politik, Dan Dialog Antar Umat Beragama Di Indonesia’. *Fikrah*, 4.1, 1. 2016.
<https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1638>.

- Ulfah, Ulfah; Arifudin, Opan. “Analisis Teori Taksonomi Bloom Pada Pendidikan Di Indonesia,” *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan* 4, no. 1. 2023.
- Ummatin, Khoiru., *Sejarah Islam dan Budaya Lokal: Kearifan Islam atas Tradisi Masyarakat*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Van der Kroef, Justus M. “Conflicts of Religious Policy in Indonesia.” *Far Eastern Survey* 22, no. 10 (1953): 143. JSTOR, <https://doi.org/10.2307/3023769>.
- Vermeer, Paul. “Denominational Schools and the (Religious) Socialisation of Youths: A Changing Relationship.” *British Journal of Religious Education* 31, no. 3 (September 2009): 110.
- Wahid, Abdurrahman., *Islamku Islam anda Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute, 2006.
- Wahyudin, Dinn., dkk., *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024*
- Walid, Choirul. *Pendidikan Islam: Kebijakan Pemerintah Perspektif Historis*, dalam M. Falurrahman H, dkk., *Politik Pendidikan Islam*. Surabaya: Imtiyaz, 2017
- Yatim, Badri., *Sejarah Peradaban Islam-Dirasah Islamiyah II*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.

- Yoto et al., "The Role of Industry to Unlock the Potential of the Merdeka Curriculum for Vocational School," *Cogent Education* 11, no. 1 (2024): doi: 10.1080/2331186X.2024.2335820.
- Yulianto., "Pendidikan Agama Islam di Indonesia: Sejarah dan Perkembangannya," *Jurnal Sejarah* 3, no. 1 (2016).
- Yusuf, Mohamad. *Religious Education in Indonesia: An Empirical Study of Religious Education Models in Islamic, Christian and Hindu Affiliated Schools*. Wien: LIT Verlag GmbH & Co. KG, 2006.
- Yusuf, Mohamad., and Sterkens, Carl., 'Pengaruh Negara Dan Organisasi Keagamaan Pada Kebijakan Sekolah Berbasis Agama', *Jurnal Masyarakat Indonesia - LIPI*, 39.1 (2013), <<https://doi.org/https://doi.org/10.14203/jmi.v39i1.311>>.
- Yusuf., "Islam dan Pendidikan Karakter: Tantangan dan Solusi," *Jurnal Islam dan Pendidikan* 3, no. 1 (2020).
- Zainuddin, M., "UIN: Menuju Integrasi Ilmu dan Agama". In *Memadu Sains dan Agama Menuju Universitas Islam Masa Depan*, ed. M. Zainuddin. Malang: Bayumedia, 2004.
- Zamroni., *Peace Education, A Reader Volume I*. Yogyakarta: Pascasarjana UNY, 2004.

Zuhri, Muh., *Hadis Nabi Telaah Historis dan Metodologis*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.

Zurbuchen, Mary S. "History, Memory, and the '1965 Incident' in Indonesia." *Asian Survey* 42, no. 4 (2002): 569. JSTOR, <https://doi.org/10.1525/as.2002.42.4.564>.

SUMBER ELEKTRONIK DAN INTERNET

Abdullah, Amin., "Core Values UIN Sunan Kalijaga – Bahan Sosialisasi Pembelajaran Mahasiswa Baru Angkatan 2020/2021". https://www.youtube.com/watch?v=KQywDeC6_G0

Anonimus. *Ignatian Pedagogy: A Practical Approach*. Rome, Italy: The Society of Jesus, 1993. https://www.sjweb.info/documents/education/pedagogy_en.pdf.

Anonimus., PPIM UIN Jakarta. Ringkasan Eksekutif Hasil Survei Nasional, "Kebinekaan di Menara Gading: Toleransi Beragama di Perguruan Tinggi". 2021. <https://ppim.uinjkt.ac.id/2021/03/01>.

Manu, Patrick. "Pedagogy of the Oppressed: A Revisit of Freire's Thesis Vis-à-Vis Adventist System of Education." *University of Arusha Academic Journal* 2, no. 1 (Desember 2023): 13-14.

Knowles, Malcolm S. *The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy*. Cet. ke-8. New York: Cambridge, 1977.

- Holland, C., 'Interfaith Dialogue and Higher Education: Education for Peace'. Journal of the Tertiary Campus Ministry Association, 6.2, 1–8. 2016. http://www.tcmajournal.org/uploads/1/2/6/1/12614620/holland_c_2016_2.pdf.
- Hase, Stewart, dan Chris Kenyon. "From Andragogy to Heutagogy." *Southern Cross University*, no. 1 (Desember 2000): 1-6.
- Iqbal, Mahathir Muhammad., 'Pendidikan Multikultural Interreligijs: Upaya Menyemai Perdamaian Dalam Heterogenitas Agama Perspektif Indonesia', *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 1.1 (2014), 89–97
<http://jurnal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK/article/view/1209/1083>.
- Kusnandar, Viva Budy., databoks. Presentase Pemeluk Agama/Kepercayaan di Indonesia. diakses Kamis 9 Maret 2023, dari Katadata.co.id: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/30/sebanyak-8688-penduduk-indonesia-beragama-islam>
- Kostka., & Voss, E., "Flipped Learning and English Language Teaching." July, 3–3. (2019) https://www.ted.com/talks/sal_khan_let_s_use_video_to_reinvent_education?language=en.
- Lee, Kam Hing. Education and Politics in Indonesia, 1945-1965 (Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1995), 299-300. <http://books.google.com/books?id=x5FFm8Ier70C>.

Maksudin, "Core Values UIN Sunan Kalijaga untuk Indonesia". <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/48397/>

Rukiyanto, Bernardus Agus., and Amatnua, Maria Wilfrida Meli., "The Role of Religious Education in Promoting Religious Pluralism," Proceedings International Conference on Theology, Religion, Culture, and Humanities, Re Imagining Theology, Religion, Culture, And Humanities for Public Life, <https://e-conf.usd.ac.id/index.php/theoicon/> Faculty of Theology, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Savin-Baden, Maggi., "Problem-Based Learning in Higher Education: Untold Stories." *Biochemistry and Molecular Biology Education*, 31.5 (2000): 454. <http://www.worldcat.org/oclc/425421421>.

Suhadi, et al. *The Politics of Religious Education, The 2013 Curriculum, and the Public Space of the School*, 2015. <http://crcls.ugm.ac.id/news/3586/the-politics-of-religious-education-the-2013-curriculum-and-the-public-space-of-the-school.html>.

Abdulllah, Amin. "The Intersubjective type of religiosity: a contribution (fresh ijtihad) of Indonesian Islamic Studies to A Multicultural Society." Paper dipresentasikan dalam acara The 14th Annual International Conference on Islamic Studies: AICIS di Balikpapan Kalimantan Timur, 21-22 November 2014.

Longchar, Wati. "Transforming Theological Education for People in the Margins." *Dalam That All May Live:*

Essays in Honour of Nyambura J. Njoroge, diedit oleh Ezra Chitando, Esther Mombo, dan Masiwa Ragies Gunda, 1113-126. Bamberg: University of Bamberg Press, 2021.

Pew Research Center. "Leaders standing up for others' religious beliefs typically seen as more important than having their own strong religious beliefs." 2024. Diakses pada 6 Februari 2025. <https://www.pewresearch.org>.

TERWAWANCARA

UIN Sunan Kalijaga

1. Prof. Dr. Istiningsih, M.Pd., Wakil Rektor Bidang Akademik 2025.
2. Prof. Dr. Iswandi Syahputra, S.Ag., M.Si. Wakil Rektor Bidang Akademik 2024.
3. Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag., dosen senior UIN Sunan Kalijaga, pernah menjabat sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik, Dekan fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
4. Prof. Dr. Tasman Hamami, M.A., dosen senior UIN Sunan Kalijaga, terlibat dalam perumusan Core Values UIN Sunan Kalijaga.
5. Prof. Dr. Muhammad, M.Ag., dosen senior UIN Sunan Kalijaga, pengampu mata kuliah Ulumul Qur'an.

6. Dr. Marjoko Idris, M.Ag., dosen senior UIN Sunan Kalijaga.
7. Dr. Ustadhi Hamsah, S.Ag., M.Ag., dosen UIN Sunan Kalijaga.
8. Dr. Yayan Suryana, M.Ag., dosen UIN Sunan Kalijaga, pengampu mata kuliah Pengantar Studi Islam, Ulumul Hadis.
9. Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A. Ketua program studi Studi Agama-Agama UIN Sunan Kalijaga.
10. Dr. Siti Khodijah Nurul Aula, M.Ag., dosen mata kuliah Ulumul Hadis di fakultas Sains dan Teknologi yang terdapat mahasiswa nonmuslim.
11. Dr. Lukluk Isnaini, S.Pd.I., M.Pd.I., dosen mata kuliah Peradaban Islam di fakultas Sains dan Teknologi yang terdapat mahasiswa nonmuslim.
12. Saefudin, M.Pd., dosen mata kuliah Pengantar Studi Islam dan Ulumul Qur'an di fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang terdapat mahasiswa nonmuslim.
13. Dr. Nur Saidah, S.Ag., M.Ag., dosen mata kuliah Peradaban Islam di fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang terdapat mahasiswa nonmuslim.
14. Faisal Syarifudin, S.Ag., S.S., M.Si., dosen mata kuliah Islam dan Ilmu Sosial Humaniora fakultas Adab dan Ilmu Budaya yang terdapat mahasiswa nonmuslim.

15. Drs. Musa, M.Si. dosen mata kuliah Islam dan Ilmu Sosial Humaniora fakultas Adab dan Ilmu Budaya yang terdapat mahasiswa nonmuslim.
16. Maria Goretti Ernidiana Maharani, mahasiswa nonmuslim di UIN Sunan Kalijaga.
17. Hendra Paji Rara, mahasiswa nonmuslim di UIN Sunan Kalijaga.
18. Mikelis Ovani Salus, mahasiswa nonmuslim di UIN Sunan Kalijaga.
19. Stevani Sinambela, mahasiswa nonmuslim di UIN Sunan Kalijaga.
20. Inyoksan Soldy Malesi, mahasiswa nonmuslim di UIN Sunan Kalijaga.
21. Nessa Gita Eklessia Gultom, mahasiswa nonmuslim di UIN Sunan Kalijaga.

Universitas Sanata Dharma

1. Drs. Johannes Eka Priyatma, M.Sc., Ph.D., rektor Universitas Sanata Dharma tahun 2014 sampai dengan 2022, dan menjadi pencetus perubahan dalam materi dan metode pengajaran pendidikan agama di Universitas Sanata Dharma.
2. Nikolas Kristiyanto, SJ,S.S.,S.S.L. Koordinator Unit Pelaksana Matakuliah Pengembangan Kepribadian (UP MPK) Universitas Sanata Dharma saat disertasi

ini ditulis, sekaligus pengampu mata kuliah Filsafat Moral dan Teologi Moral.

3. Patrisius Mutiara Andalas, S.J.,S.S.,S.T.D. Koordinator mata kuliah Pendidikan agama, sekaligus dosen mata kuliah Pendidikan Agama dan Teologi Moral
4. Franciscus Xaverius Dapiyanta, SFK, M.Pd. dosen senior Universitas Sanata Dharma, dosen mata kuliah Pendidikan Agama dan Filsafat Moral
5. Edi Widiasta, S.S., M.Fil., Dosen mata kuliah Pendidikan Agama dan Teologi Moral.
6. Kristhalia Dessindi, S.Pd., M.Fil, dosen mata kuliah Pendidikan Agama dan Filsafat Moral.
7. Aditya Christie, S.J., S.Fil., dosen mata kuliah Pendidikan Agama.
8. Arjun Yanuar Deni, tenaga kependidikan sekaligus admin UP MPK Universitas Sanata Dharma.
9. Maria Trivona Jelita, mahasiswa Katolik Universitas Sanata Dharma.
10. Fanny Angelin Kilimandu, mahasiswa Kristen Universitas Sanata Dharma.
11. Sagung Ratna Dewi Mahardika, mahasiswa Hindu Universitas Sanata Dharma.